

**PERAN DAN DAMPAK PENGELOLAAN DESA WISATA PAGAK  
OLEH BUMDESA PADA PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT LOKAL**  
(Studi Kasus : Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten  
Banjarnegara)



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memberoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:  
**HANI RUSTIYANTI**  
**NIM. 214110201159**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

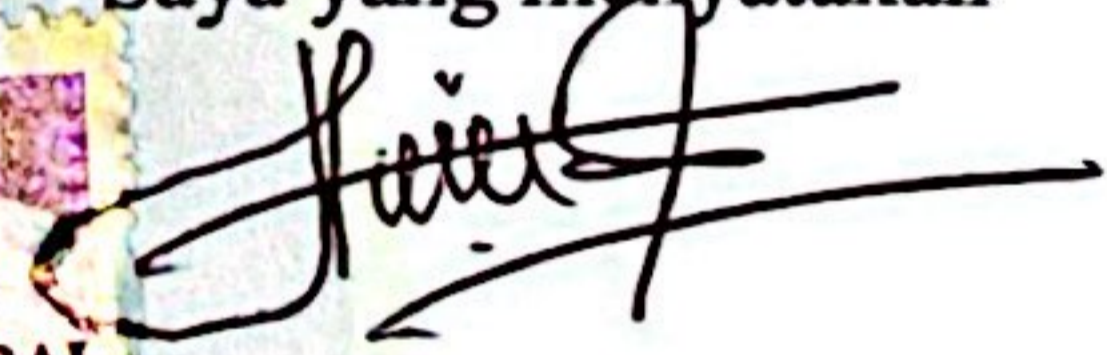
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Hani Rustiyanti**  
NIM : **214110201159**  
Jenjang : **S.1**  
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**  
Jurusan : **Ekonomi dan Keuangan Syariah**  
Program Studi : **Ekonomi Syariah**  
Judul : **Peran dan Dampak Pengelolaan Desa Wisata Pagak Oleh BUMDesa Pada Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 09 April 2025

Saya yang menyatakan



**Hani Rustiyanti**  
NIM. 214110201159

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN DAN DAMPAK PENGELOLAAN DESA WISATA PAGAK  
OLEH BUMDESA PADA PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT LOKAL**

**(Studi Kasus : Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten  
Banjarnegara)**

Yang disusun oleh Saudara Hani Rustiyanti NIM 214110201159 Program Studi S-1  
Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari  
Sabtu, 17 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sofia Yustiani Suryandari, S.E., M.Si.  
NIP. 19780716 200901 2 006

Sekretaris Sidang/Penguji

Ryan Fahmi Hikmat, S.E., M.M.  
NIP. 19920328 202012 1 005

Pembimbing/Penguji

Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.  
NIP. 19950314 202012 1 010

Purwokerto, 17 April 2025

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.  
NIP. 19730921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth : Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

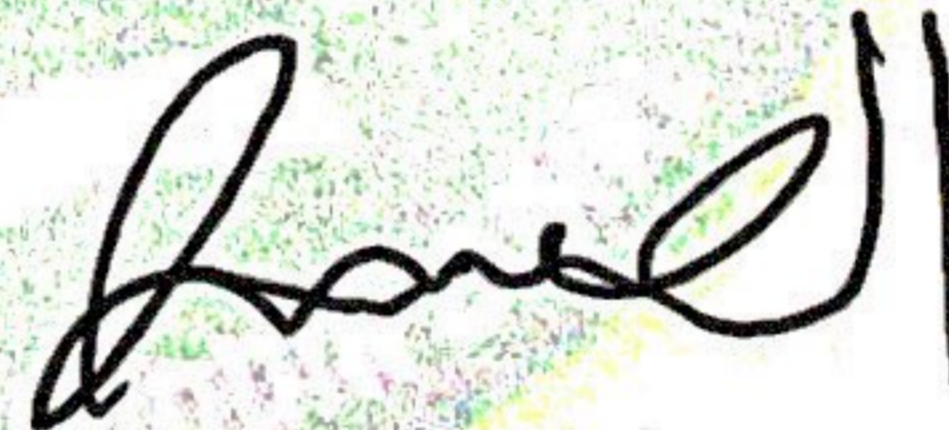
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Hani Rustiyanti NIM 214110201159 yang berjudul :

**Peran dan Dampak Pengelolaan Desa Wisata Pagak Oleh BUMDesa Pada Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 09 April 2025  
Pembimbing



**Dr. Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E.**

NIP. 199503142020121010

## MOTTO

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*

(Q.S Al-Baqarah :286)

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya.”



**PERAN DAN DAMPAK PENGELOLAAN DESA WISATA PAGAK OLEH  
BUMDESA PADA PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT LOKAL**

**(Studi Kasus : Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten  
Banjarnegara)**

**Hani Rustiyanti**

**NIM. 214110201159**

Email : [hanirsant125@gmail.com](mailto:hanirsant125@gmail.com)

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Desa Wisata Pagak merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Berdirinya Desa Wisata Pagak dilatarbelakangi oleh Pemerintah Desa pagak yang menginisiasi salah satu program kerja untuk mengembangkan Desa Pagak menjadi Desa Wisata. Pemerintah Desa Pagak, bekerja sama dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang sedang menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagak merintis sebuah pergerakan Desa wisata Pagak pada pertengahan Agustus 2017 dengan nama "Rawa Lutung". Dengan demikian, dengan adanya Program Pemerintah Desa Pagak dengan gerakan Desa Wisata, hal ini di harapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) serta pengembangan perekonomian masyarakat desa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan 4 (empat) tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran BUMDesa Astagina dalam pengelolaan Desa Wisata Pagak tidak membawa perubahan besar dalam aspek sosial dan budaya, namun keberadaan Desa Wisata Pagak terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Masyarakat setempat. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam pengelolaannya, seperti keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), rendahnya kesadaran masyarakat, dinamika politik desa, dan juga pendanaan yang terbatas.

**Kata Kunci : Desa Wisata, BUMDesa, Pengelolaan Pariwisata, Dampak Sosial  
Ekonomi**

***THE ROLE AND IMPACT OF PAGAK TOURISM VILLAGE  
MANAGEMENT BY BUMDESA ON THE SOCIO-ECONOMIC  
DEVELOPMENT OF LOCAL  
(Case Study : Pagak Village, Purwareja Klampok District, Banjarnegara  
Regency)***

**Hani Rustiyanti**

**NIM. 214110201159**

E.mail : [hanirsant125@gmail.com](mailto:hanirsant125@gmail.com)

*Sharia Economic Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business  
State Islamic University (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

***ABSTRACT***

Pagak Tourism Village is one of the villages located in Purwareja Klampok District, Banjarnegara Regency, Central Java Province. The establishment of Pagak Tourism Village was initiated by the Pagak Village Government as part of a work program to develop Pagak into a tourism village. In collaboration with students from the School of Economics (STIE) who were conducting their Community Service Program (KKN) in Pagak Village, the Pagak Village Government launched the Pagak Tourism Village movement in mid-August 2017 under the name "Rawa Lutung." With this initiative, the Pagak Village Government aimed to increase the Village Original Revenue (PAD) and promote the economic development of the local community.

This study is a field research employing a qualitative approach and using descriptive analysis methods. The research was conducted in Pagak Tourism Village, Purwareja Klampok District, Banjarnegara Regency. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out in four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that the role of BUMDesa Astagina in managing Pagak Tourism Village does not bring major changes in social and cultural aspects, but the existence of Pagak Tourism Village has proven to provide a positive contribution to the local community's economy. However, there are still several obstacles in its management, such as limited Human Resources (HR), low public awareness, village political dynamics, and also limited funding.

**Keywords : *Tourism Village, BUMDesa, Tourism Management, Socio-Economic Impact***

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	'	Koma kebalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

## 2. Konsonan Rangkap karena syaddah Ditulis lengkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

## 3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan Ditulis h.

جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka Ditulis dengan h.

كرمة الولايا	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i> "
--------------	---------	----------------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasroh* atau *dhammah* Ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitṛ</i>
------------	---------	----------------------

## 4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

## 5. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>

3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>Furud'</i>

## 6. Vokal Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينك م	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>

## 8. Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القياس	Ditulis	<i>Al-qiyas</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah Ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkannya 1 (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-sama</i>
--------	---------	----------------

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
-----------	---------	----------------------

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin, puji syukur kami ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberi kenikmatan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW, keluarga, serta sahabatnya. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhir.

Dengan senantiasa mengharapkan pertolongan, karunia dan keridhoan- Nya, alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini guna melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada kesempatan ini peneliti mengambil judul, **“Peran dan dampak Pengelolaan Desa Wisata Pagak Oleh BUMDesa Pada Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal”**.

Semoga dengan selesainya penulisan skripsi ini membawa berkah serta manfaat untuk kemaslahatan bersama. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. H. Chandra Warsito, S.TP, M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., Sekretaris Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Dr. H. Sochimim, Lc. M.Si., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Dr. Hj.Yoiz Shofwa Shafrani SP, M.Si., selaku Kepala Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Dr. Muhammad Ash-Shiddiqy, M.E. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Saya ucapkan terimakasih banyak sudah memberikan masukan, arahan, serta kesabaran dalam memberikan bimbingan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarganya senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
14. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
15. Untuk kedua orang tua saya, Bapak Satim dan Ibu Aminah. Beliau memang tidak pernah merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
16. Terima kasih kepada diri saya sendiri, Hani Rustiyanti. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang mau selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah

menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin. Berbahagialah selalu dimanapun berada Hani.

17. Muhammad Heiga Santosa, terima kasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.
18. Untuk teman teman KKN Desa Kalipurwo terimakasih sudah memberikan pengalaman tak terlupakan selama proses perkuliahan.
19. Terimakasih kepada Pondok Manbaul Husna , terutama Kamar Masyitoh angkatan 2021 yang sudah memberikan penulis pengalaman dan kenangan yang luar biasa selama perkuliahan.
20. Untuk keluarga besar Ekonomi Syariah B 2021, terimakasih sudah menemani dan menjadi keluarga di UIN SAIZU Purwokerto
21. Terimakasih kepada Pemerintah Desa Pagak, BUMDesa Astagina Desa Pagak, dan Para Narasumber yang telah bersedia untuk di wawancarai guna menyelesaikan penelitian i ni.
22. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, do'a, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

Banjarnegara, 09 April 2025

Saya yang menyatakan

**Hani Rustiyanti**

NIM. 214110201159

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Peran BUMDesa.....	13
1. Teori Peran (Role Theory) .....	13
2. Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).....	14
3. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).....	18
B. Dampak Sosial Ekonomi.....	20
1. Pengertian Dampak .....	20
2. Dampak Sosial .....	21
3. Dampak Ekonomi.....	23

4.	Dampak Sosial Ekonomi.....	25
C.	Pengelolaan Desa Wisata .....	30
1.	Pengelolaan .....	30
2.	Konsep Desa.....	33
3.	Desa Wisata.....	34
D.	Landasan Teologis .....	37
1.	Pariwisata Dalam Islam.....	37
2.	Tujuan Pariwisata Menurut Al-Qur'an dan Sunnah.....	39
3.	Pengelolaan Pariwisata yang Islami .....	40
E.	Kajian Pustaka.....	42
<b>BAB III</b>	.....	<b>47</b>
<b>METODE PENELITIAN</b>	.....	<b>47</b>
A.	Jenis Penelitian.....	47
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
C.	Subjek dan Objek Penelitian .....	47
D.	Jenis dan Sumber Data .....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	48
F.	Uji Keabsahan Data.....	49
G.	Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV</b>	.....	<b>52</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>52</b>
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
1.	Kondisi Geografis Desa Pagak.....	52
2.	Kondisi Demografis Desa Pagak .....	53
3.	Struktur Pemerintahan Desa Pagak.....	55
4.	Gambaran umum Desa Wisata Pagak .....	56
5.	Identifikasi potensi daya tarik Desa Wisata Pagak .....	57
B.	Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Astagina dalam mengelola Desa Wisata Pagak .....	66
C.	Dampak sosial ekonomi pengelolaan Desa Wisata Pagak oleh BUMDesa 'Astagina' .....	75
<b>BAB V</b>	.....	<b>83</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>83</b>

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar BUMDesa Kecamatan Purwareja Klampok.....	5
Tabel 1.2 Pendapatan BUMDesa Astagina Tahun 2023.....	6
Tabel 1.3 Data Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata “Raqalutung”Periode Januari 2024-September 2024.....	7
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Pagak tahun 2024.....	55
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan 2024.....	55
Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan 2024.....	55
Tabel 4.4 Struktur Pemerintahan Desa Pagak.....	56
Tabel 4.5 Susunan kepengrusan BUMDesa Astagina Desa Pagak Tahun 2024.....	56



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dampak Sosial Pariwisata .....	24
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Pagak .....	53
Gambar 4.2 Icon Desa Wisata Pagak .....	57
Gambar 4.3 Mr. Daniel dari Belanda belajar dan jalan-jalan di persawahan Pagak menggunakan Traktor.....	58
Gambar 4.4 <i>Greenhouse</i> sayur dan buah hidroponik.....	59
Gambar 4.5 Talang gantung Desa Pagak.....	59
Gambar 4.6 Ramonan Desa Pagak.....	60
Gambar 4.7 Ndut-Ndutan Rawalutung.....	60
Gambar 4.8 Gumbeng Desa Pagak.....	61
Gambar 4.9 Permainan tradisional ramonan.....	61
Gambar 4.10 Kerajinan anyaman bambu Desa Pagak.....	62
Gambar 4.11 Kerajinan pot dari semen.....	62
Gambar 4.12 Minyak Atsiri .....	63
Gambar 4.13 Minikmati kuliner Desa Wisata Pagak.....	64
Gambar 4.14 Joglo Kesenian Desa Pagak.....	64
Gambar 4.15 Kolam renang Desa Wisata Pagak.....	65
Gambar 4.16 Kolam ikan Desa Wisata Pagak .....	66
Gambar 4.17 Jogging track Desa Wisata Pagak.....	66
Gambar 4.18 Gazebo dan kios Desa Wisata Pagak.....	67
Gambar 4.19 Bagan Hasil Penelitian Peran BUMDesa Astagina Desa Pagak.....	75
Gambar 4.20 Bagan Hasil Penelitian Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Desa Wisata Pagak.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Dokumentasi penelitian.....	88
Lampiran 1.2 Pedoman wawancara dan hasil wawancara.....	89



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di mana hampir setiap wilayahnya menawarkan daya tarik wisata, seperti peninggalan bersejarah, keindahan alam yang subur serta beragam flora dan fauna. Keberagaman budaya dan kekayaan alam setiap daerah di Indonesia memiliki potensi dan peluang usaha yang besar untuk membangun sektor pariwisata (Sochimim, 2019). Sebagai bagian dari pembangunan suatu negara, pariwisata merupakan sektor yang sangat penting guna mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena banyak keunggulannya, pariwisata merupakan “ekspor utama” yang memiliki prospek besar. Ketika perdagangan komoditas mengalami penurunan, pariwisata telah menunjukkan kemampuannya untuk mempertahankan “*trend*” pertumbuhan yang stabil (Yukup, 2019).

Menurut data statistik, pendapatan di sektor pariwisata di perkiraan mencapai US\$854,80 miliar pada tahun 2023, dengan perkiraan tingkat pendapatan tahunan sebesar 4,41% (2023-2027), dan menciptakan volume pasar sebesar US\$1,016 triliun pada tahun 2027 (Statista, 2022). Hal ini menunjukkan bahwasannya sektor pariwisata telah berkontribusi yang besar terhadap perkembangan ekonomi negara, terutama perannya sebagai sarana untuk meningkatkan perolehan devisa dari sumber-sumber lain selain minyak dan gas, hasil pertambangan dan kehutanan yang menurut perkiraan para ahli mulai mengalami penurunan yang drastis (Zaenal Mutaqin & Harofah, 2023). Selain manfaat ekonomi yang telah disebutkan diatas, pariwisata juga memiliki potensi yang besar dalam hal kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di sekitar destinasi. Pariwisata memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berperan sebagai tuan rumah di suatu destinasi wisata yang dimana pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak

hanya dalam kesejahteraan material dan spiritual, tetapi juga dalam hal kesejahteraan kultural dan intelektual.

Pada kenyataannya, perkembangan pariwisata tidak hanya berdampak positif, tetapi juga terdapat dampak negatifnya. Dampak dari aktivitas pariwisata mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, IPTEK, kependudukan, dan lingkungan. Selain itu, dampak yang ditimbulkan juga ada pada bidang sosial, politik, budaya dan kesehatan. Dampak pariwisata dapat bersifat positif maupun negatif. Namun, dampak positif yang ditimbulkan jauh lebih signifikan terutama di bidang ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan khususnya bagi mereka para pelaku bisnis pariwisata dan bisnis terkait lainnya. Iain T. Christie dan D. Elizabeth Crompton mengatakan bahwasannya “pariwisata dapat menjadi alat pengembangan yang potensial, menghasilkan pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, membantu mengurangi kemiskinan, serta menciptakan hubungan timbal balik dengan sektor produksi dan penyedia jasa lainnya”. Dengan adanya pariwisata maka dapat mendorong kegiatan ekonomi di sekitar area wisata dan mendukung kegiatannya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Secara umum, dampak pariwisata terhadap perekonomian adalah: dampak terhadap penerimaan devisa, kesempatan kerja, distribusi keuntungan dan manfaat, pendapatan masyarakat, tarif dan harga, kepemilikan dan pengendalian, pembangunan dan pajak kepada pemerintah (F.Kurniawan & Zauhar, 2013).

Mathieson dan Wall menyebutkan bahwa “*there is no clear distinction between social and cultural phenomena*”, sehingga sebagian dari para ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya menjadi satu didalam pariwisata. Studi mengenai dampak sosial budaya pariwisata selama ini lebih cenderung berasumsi bahwa kedatangan wisatawan dapat menyebabkan perubahan sosial budaya dengan tiga asumsi umum sebagaimana dijelaskan oleh Martin yaitu: (1) perubahan terjadi sebagai akibat dari pengaruh eksternal, umumnya dari sistem sosial budaya yang lebih dominan terhadap budaya lokal yang lebih lemah, (2) perubahan

tersebut cenderung merusak budaya masyarakat lokal; dan (3) perubahan tersebut akan membawa pada homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tersingkirkan oleh bayangan sistem industri dengan teknologi maju, birokrasi nasional dan multinasional. Asumsi tersebut menyiratkan bahwa dalam dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, pariwisata semata-mata dipandang sebagai “faktor luar” yang “menghantam” masyarakat (Rohani & Purwoko, 2020). Dalam dinamika pariwisata, pergeseran dan perubahan gaya hidup tidak dapat di hindarkan. Pengaruh masyarakat dalam interaksinya dengan wisatawan sangat besar sebab dalam kesehariannya bersinggungan dan mengamati perilaku wisatawan. Secara tidak sadar, gaya hidup yang bersifat pamer akan muncul dan tidak dapat di hindarkan yang menimbulkan gaya hidup hedonik. Namun, dampak yang terjadi baik itu positif ataupun negatif semua tergantung pada bagaimana pariwisata dikelola dan diatur oleh semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, industri maupun masyarakat lokal (Hasibuan dkk., 2023).

Berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005, Pemerintah Desa diberi wewenang untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) guna meningkatkan pendapatan masyarakat dan PADesa, sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Pengelolaan BUMDesa sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat yaitu "dari desa, oleh desa, dan untuk desa" (Fitriyani, 2018). BUMDesa bekerja dengan cara menampung kegiatan ekonomi masyarakat menjadi sebuah badan usaha yang di kelola secara profesional, didasarkan pada potensi asli yang dimiliki oleh setiap desa. Dengan demikian, usaha masyarakat dapat menjadi lebih produktif dan efisien. Kedepannya, BUMDesa akan berperan sebagai pilar kemandirian bangsa sekaligus menjadi wadah bagi kegiatan ekonomi masyarakat yang tumbuh berdasarkan karakteristik desa, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Redana, 2018).

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh BUMDesa adalah pengelolaan pariwisata desa, yang umumnya di wujudkan dalam bentuk desa wisata. "Desa Wisata" adalah sebuah komunitas pedesaan dengan fitur unik yang telah diklasifikasikan sebagai tujuan wisata. Meskipun begitu, desa ini tetap mempertahankan sejumlah besar adat dan budayanya yang tradisional. Berbagai elemen pendukung, termasuk seni, praktik pertanian, struktur sosial budaya, dan masakan khas daerah, hadir dalam desa-desa ini dan membantu membentuk identitas desa wisata (Suprihardjo, 2014). Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa terkait hasil BUMDesa selain untuk membangun desa juga bermanfaat untuk pemberdayaan masyarakat, membantu masyarakat yang kurang mampu melalui hibah, bantuan sosial, dan dana bergilir, yang di patenkan dalam rencana anggaran dan belanja desa (Siswanda & Meirinawati, 2021). Oleh karena itu diperlukan strategi alternatif untuk mengoptimalkan peran BUMDesa sebagai unit usaha desa dalam mengelola dana desa yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Ash-Shiddiqy & Ibrahim, 2022).

Desa Pagak merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Purwareja Klampok, yang menjadi perintis warisan budaya yang berpeluang besar sebagai gerbang pariwisata di wilayah barat Kabupaten Banjarnegara. Kabupaten Purbalingga, Banyumas, Kebumen, dan Banjarnegara adalah empat area utama yang terhubung oleh kecamatan ini. Mengingat hal ini, Pemerintah Desa Pagak, bekerja sama dengan mahasiswa KKN dari STIE Tamansiswa Banjarnegara, merintis sebuah pergerakan Desa wisata Pagak pada pertengahan Agustus 2017 dengan nama "Rawa Lutung". Sebuah desa tradisional berbasis pertanian, untuk mendukung upaya Pemerintah Daerah dalam mengembangkan Kota Warisan Budaya di Kecamatan Purwareja Klampok. Dengan demikian, dengan adanya Program Pemerintah Desa Pagak dengan gerakan Desa Wisata, hal ini di harapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) serta pengembangan perekonomian masyarakat desa.

Pengelolaan Desa Wisata Pagak di lakukan oleh BUMDesa 'Astagina' yang di dirikan pada tahun 2017 dan bergerak pada bidang perdagangan dan jasa, pariwisata, serta ekonomi kreatif (ekraf) dan persewaan. Dari berbagai unit usaha yang telah ditetapkan, di harapkan kontribusi terbesar berasal dari sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Di Kecamatan Purwareja Klampok, dari delapan desa yang ada, hanya tiga desa yang telah memiliki BUMDesa yang berstatus dokumen badan hukum terverifikasi, dan BUMDesa 'Astagina' menjadi salah satunya.

**Tabel 1.1**  
**Daftar BUMDesa Kecamatan Purwareja Klampok**

No.	Nama Desa	Status
1.	Desa Sirkandi	Nama Terverifikasi
2.	Desa Pagak	Dokumen Badan Hukum Terverifikasi
3.	Desa Kecitran	Nama Terverifikasi
4.	Desa Purwareja	Nama Terverifikasi
5.	Desa Klampok	Dokumen Badan Hukum Terverifikasi
6.	Desa Kalilandak	Dokumen Badan Hukum Terverifikasi
7.	Desa Kalimandi	Nama Terverifikasi
8.	Desa Kaliwinasuh	Nama Terverifikasi

Sumber : [bumdes.kemendes.go.id](http://bumdes.kemendes.go.id), 2024.

Desa Wisata Pagak menyajikan berbagai peluang, seperti potensi untuk bisnis kreatif, *green house* untuk edukasi pertanian, balai budaya, kolam ikan, kolam renang, jogging track, gazebo untuk para pelaku UMKM, taman bermain anak dan pemandangan alam yang menakjubkan. Desa Wisata Pagak juga telah memasarkan berbagai produk minyak atsiri yang di produksi oleh *home industry* penyulingan minyak atsiri dan berhasil di pasarkan sampai ke luar negeri seperti India dan Vietnam. Selain itu, Desa Wisata Pagak juga telah mencetak prestasi gemilang dengan meraih juara pertama dalam ajang Gelar Desa Wisata Jawa Tengah 2024 dan pernah mendapatkan kehormatan menjadi salah satu destinasi kunjungan kerja Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang datang bersama dengan

sejumlah menteri dan Kabinet Indonesia Maju pada 03 Januari 2024. Kunjungan tersebut menunjukkan perhatian pemerintah pusat terhadap potensi besar Desa Wisata Pagak dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan Desa Wisata Pagak dapat mengoptimalkan Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui pengelolaan Desa Wisata oleh BUMDesa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang terus bertambah.

Namun, dibalik potensi Desa Wisata Pagak yang sangat menarik ternyata masih terdapat beberapa kekurangan dalam memaksimalkan pembangunan salah satunya yaitu masih kurang profesional sebagai pengelola dan penanggung jawab serta kurangnya partisipasi masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi Desa Wisata Pagak dan juga sarana & prasarana pendukung. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung wisata Rawalutung yang masih mengalami naik turun. Maka dari itu, hal ini menunjukkan bahwa obyek wisata Rawalutung belum mampu mencapai perkembangan yang mencolok dalam memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal.

**Tabel 1.3**  
**Data Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata “Rawalutung”**  
**Periode Januari 2024-September 2024**

No	Bulan	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara
1.	Januari	2024	20.416	2
2.	Februari	2024	13.154	1
3.	Maret	2024	14.426	3
4.	April	2024	14.441	2
5.	Mei	2024	18.498	4
6.	Juni	2024	19.886	1
7.	Juli	2024	12.055	1
8.	Agustus	2024	5.015	-
9.	September	2024	7.107	-
<b>Jumlah</b>			<b>125.498</b>	<b>14</b>

Sumber : BUMDesa Astagina, 2024.

Berdasarkan Hasil Wawancara Bersama dengan Kepala Desa Pagak Bapak Sudarwo, pada tanggal 20 Oktober 2023. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun Desa Wisata belum sepenuhnya memberikan dampak secara maksimal pada masyarakat karena jumlah pengunjung yang masih *fluktuatif*, namun dalam hal ini sudah ada perkembangan. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Pagak sebelum adanya Desa Wisata sebagian besar penduduk hanya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama saja. Namun, sejak berdirinya Desa Wisata, ekonomi lokal telah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari perkembangan berbagai industri kecil (UMKM) nya seperti pengolahan minyak atsiri, produk makanan ringan, warung makan dan industri kreatif (anyaman bambu, dll) karena sebagian dari warga setempat kini mulai menjual barang dagangan mereka di area pariwisata untuk meningkatkan pendapatan dan membuka peluang kerja baru bagi warga setempat. "Untuk saat ini setidaknya sudah ada 9 pedagang dari warga setempat yang terlibat untuk berjualan di area pariwisata, belum lagi para pedagang keliling yang ikut mencari nafkah di area pariwisata juga mencapai 210 orang termasuk pemilik usaha kereta kelinci juga ikut terciprat rezeki dari sini", ujar Kepala Desa Pagak, Bapak Sudarwo.

Untuk melihat pentingnya peran BUMDesa dalam pengelolaan Desa Wisata Pagak, maka perlu di lakukannya penelitian guna mengetahui Bagaimana Peran BUMDesa dalam pengelolaan Desa Wisata Pagak yang harus memaksimalkan potensi desa serta partisipasi Masyarakat Desa Pagak, karena suatu obyek wisata dapat terus mengalami peningkatan apabila dapat mengembangkan dan mengoptimalkan sumber daya dan juga potensi yang di miliki dengan baik. Oleh karenanya, di butuhkan peran BUMDesa dalam pengembangan Desa Wisata guna menjadikan obyek wisata Rawalutung berkembang pesat, di minati banyak pengunjung serta dapat memberikan pengaruh dalam Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pagak. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PERAN DAN

DAMPAK PENGELOLAAN DESA WISATA PAGAK OLEH BUMDESA PADA PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL (Studi kasus : Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara)”.

## **B. Definisi Operasional**

### **a. Peran BUMDesa**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) di definisikan sebagai entitas bisnis yang bertanggung jawab atas pengelolaan aset dan Sumber Daya Alam (SDA) di wilayah pedesaan, dengan tujuan utama untuk memberdayakan masyarakat desa (Dewi, 2014).

Kehadiran BUMDesa dapat berperan dalam mendukung serta mewujudkan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Sumiasih, 2018). Peran BUMDesa diantaranya yaitu menentukan potensi desa, pemetaan unit usaha desa, membangun pusat kegiatan ekonomi yang terintegrasi serta memasarkan produk unggulan desa (Chikmawati, 2019).

### **b. Dampak Sosial Ekonomi**

Secara singkat Dampak dapat di definisikan sebagai pengaruh atau akibat baik positif maupun negatif (Nurhayati, 2013). Dampak merupakan setiap perubahan pada lingkungan yang di sebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisika, maupun biologi. Dampak dapat berupa biofisik, dapat juga bersifat sosio-ekonomi dan budaya (W. Kurniawan dkk., 2015).

Sedangkan pengertian dari sosial ekonomi jarang di bahas secara bersamaan. Istilah “sosial” dalam ilmu sosial merujuk pada masyarakat sebagai objek kajiannya. Sementara itu, pada konteks departemen sosial, istilah ini mengacu pada kegiatan yang bertujuan untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya di bidang kesejahteraan, dengan fokus pada pekerjaan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu

“*oikos*” yang berarti rumah tangga atau keluarga, sedangkan “*nomos*” berarti aturan atau hukum. Maka secara umum, ekonomi dapat diartikan sebagai peraturan atau manajemen rumah tangga (Biantoro & Ma’rif, 2014).

Dalam penelitian ini yang di maksudkan dalam dampak sosial ekonomi yaitu perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, yaitu masyarakat yang secara langsung terlibat atau terkena dampak dengan adanya Desa Wisata Pagak seperti UMKM, peluang kerja, pendapatan masyarakat dan lain sebagainya.

#### **c. Pengelolaan Desa Wisata**

Definisi pengelolaan tidak jauh berbeda dengan manajemen, sebab kedua istilah tersebut berkaitan dengan kegiatan yang mengatur dan melibatkan banyak orang untuk mencapai tujuan tertentu (Ahyak, 2019).

Sedangkan Desa Wisata merupakan sebagian dari daerah atau lokasi yang diorganisir dengan tujuan menjadi destinasi wisata, sejalan dengan kapabilitasnya dalam mendukung tujuan sosial dan ekonomi masyarakat dengan menawarkan kearifan lokal dalam hal sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur tradisional dan tata ruang desa yang disajikan dalam bentuk integritas komponen pariwisata seperti akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung lainnya (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Pengelolaan Desa Wisata merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan perencanaan program kerja yang melibatkan partisipasi dari masyarakat setempat dan di dukung oleh fasilitas yang ada guna mencapai tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada (Hermawan, 2016).

#### **d. Masyarakat Lokal**

Menurut Para Ahli, seperti Maclver, J.L. Gillin, dan J.P. Gillan sepakat bahwa interaksi dan pergaulan diantara individu terjadi karena memiliki nilai-nilai, norma-norma, serta cara-cara dan prosedur yang

menjadi kebutuhan bersama, sehingga Masyarakat didefinisikan sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama (Najoan dkk., 2017).

Selo Soemardjan berpendapat bahwa Masyarakat adalah individu-individu yang hidup berdampingan dan menciptakan budaya, serta memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan rasa kebersamaan yang didasarkan pada persamaan (Rorong & Londa, 2020). Sedangkan definisi dari kata “lokal” merupakan sesuatu yang berasal dari daerah sendiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, Masyarakat Lokal merupakan kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu. Dalam penelitian ini masyarakat lokal yang di maksud adalah masyarakat yang berada di sekitar Desa Wisata “Rawalutung” baik itu pedagang, petugas parkir maupun karyawannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat di ambil kesimpulan berikut ini :

1. Bagaimana peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) ‘Astagina’ dalam pengelolaan Desa Wisata Pagak?
2. Bagaimana Desa Wisata Pagak yang di kelola oleh BUMDesa ‘Astagina’ dapat memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat lokal?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) ‘Astagina’ dalam mengelola Desa Wisata Pagak.

2. Untuk menganalisis dampak sosial ekonomi yang di timbulkan dengan adanya pengelolaan Desa Wisata Pagak oleh BUMDesa 'Astagina' terhadap masyarakat lokal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan bermanfaat dan dapat di jadikan acuan bagi peneliti serupa serta dapat memberikan informasi dalam pembuatan kebijakan yang tepat dan pertimbangan guna meningkatkan sektor kepariwisataan.

##### 2. Manfaat secara praktis

###### a. Bagi penyusun

Penelitian ini merupakan wujud penerapan ilmu dan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

###### b. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi para akademisi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik ini.

###### c. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui peran pengelolaan desa wisata oleh BUMDesa dan dampak yang terjadi dengan adanya desa wisata. Sehingga keberadaan Desa Wisata tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini nantinya akan dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu: bagian pembuka/awal, bagian isi dan bagian penutup/akhir. Dalam penelitian ini, pembahasan akan di susun menjadi beberapa bab yang berisikan sub bab-sub bab tertentu:

##### **a. BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini berisikan mengenai Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**b. BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada Landasan teori ini akan memuat beberapa informasi terkait teori-teori dari hasil penelitian terdahulu atau kajian literatur terkait yang di gunakan sebagai kerangka teori peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

**c. BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

**d. BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum penulis sebagai subjek penelitian sehubungan dengan temuan studi, yang didasarkan pada fakta yang dikumpulkan dari lapangan dan pertimbangan teoritis.

**e. BAB V : KESIMPULAN**

Bab ini akan memberikan suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta dengan saran yang di tulis secara pribadi oleh penulis dan juga di beri penutup.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran BUMDesa

#### 1. Teori Peran (Role Theory)

Rober Linton (1936) mengembangkan Teori Peran yang menggambarkan interaksi sosial dengan menggunakan konsep aktor-aktor yang bermain sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh budaya. Teori ini menjelaskan bahwa harapan terhadap peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya atau kedudukannya, berarti ia sedang melaksanakan suatu peranan.

Teori Peran (*role theory*) merupakan perpaduan dari berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dalam psikologi, teori peran bermula dari dan masih tetap di gunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus memerankan karakter tertentu dan diharapkan untuk bertindak sesuai dengan peran yang ia mainkan (Rafsanjani, 2021).

Menurut Bruce J. Cohen dalam (Suhairani & Victor, 2023) Peranan mempunyai beberapa macam jenis, diantaranya yaitu :

- a. *Anacted Role* (Peranan nyata) merupakan sebuah cara yang benar-benar dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam melaksanakan suatu peran.
- b. *Prescribed Role* (Peranan yang dianjurkan) merupakan suatu cara yang diharapkan oleh Masyarakat dari kita dalam menjalankan suatu peranan tertentu.
- c. *Role Conflick* (Konflik peranan) merupakan situasi yang dialami oleh seseorang yang mempunyai status satu atau lebih dengan tuntutan peran dan tujuan yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

- d. *Role Distance* (Kesenjangan peranan) merupakan peranan yang dilaksanakan secara emosional.
- e. *Role Failure* (Kegagalan peran) merupakan ketidak berhasilan seseorang dalam melaksanakan peranan tertentu.
- f. *Role Model* (Model peranan) merupakan seseorang yang perilakunya dapat kita jadikan sebagai contoh, ikuti dan tiru.
- g. *Role Set* (Rangkaian atau lingkup peranan) merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain saat ia menjalankan perannya.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa Peran adalah tingkah laku individu yang menempati suatu kedudukan tertentu. Maka dari itu, konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem (Suhairani & Victor, 2023).

Sedangkan menurut Soejono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*, Peranan (*Role*) merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Ketika seseorang menjalankan suatu hak dan kewajiban sesuai dengan posisi atau kedudukannya berarti ia sedang menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002).

Pendapat lain yang di kemukakan oleh Alvin L. Bertran adalah “Peran merupakan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status atau kedudukan tertentu” (Hidayaturrahman, 2020).

## 2. Konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) merupakan Lembaga usaha yang dikelola oleh Pemerintah Desa (PEMDES) dan Masyarakat dengan tujuan meningkatkan perekonomian desa dan membangun kerekatan sosial Masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa (Samadi dkk., 2015). Adapun jenis usaha yang dapat dijalankan melalui BUMDesa meliputi pasar desa, warung serba ada (*waserda*), transportasi, *home industry*, perikanan darat, pertanian, simpan pinjam, objek wisata desa, sumber air, peternakan, agroindustri dan kerajinan rakyat (Nugrahaningsih, 2016).

Pendirian BUMDesa dilandasi oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 Tentang Desa. Kedua landasan hukum tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. UU No. 32 Tahun 2004 Pasal 213 ayat (1) tentang Pemerintah Daerah, “Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”.
- b. PP No. 72 Tahun 2005 Tentang Desa:

Pasal 78:

- 1) Dalam meningkatkan pendapatan Masyarakat dan Desa, Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan Potensi Desa.
- 2) Pembentukan Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Desa berpedoman pada peraturan perundang-undangan.
- 3) Bentuk Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berbadan hukum.

Pasal 79:

- 1) Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (1) adalah usaha desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa.
- 2) Permodalan Badan Usaha Milik Desa dapat berasal dari:
  - a) Pemerintah Desa;
  - b) Tabungan Masyarakat;
  - c) Bantuan Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/ Kota;
  - d) Pinjaman; dan/ atau
  - e) Penyertaan modal pihak lain atau kerja sama bagi hasil atas dasar saling menguntungkan.
  - f) Kepengurusan Badan Usaha Milik Desa terdiri dari Pemerintah Desa dan Masyarakat

Pasal 80:

- 1) Badan Usaha Milik Desa dapat melakukan pinjaman sesuai dengan Peraturan perundang-undangan.
- 2) Pinjaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setelah mendapat persetujuan BPD.

Pasal 81:

- 1) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tata Cara Pembentukan dan Pengelolaan Badan usaha Milik Desa diatur dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.
- 2) Peraturan Daerah kabupaten/ Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya memuat:
  - a) Bentuk badan hukum;
  - b) Kepengurusan;
  - c) Hak dan kewajiban;
  - d) Permodalan;
  - e) Bagi hasil usaha;
  - f) Kerjasama dengan pihak ketiga;
  - g) Mekanisme pengelolaan dan pertanggungjawaban.

BUMDesa memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari Lembaga ekonomi komersial lainnya, yaitu :

- a. Kepemilikan Badan Usaha berada di tangan Desa dan dikelola oleh bersama.
- b. Sumber modal berasal dari desa sebesar 51% dan Masyarakat sebesar 49% yang diperoleh melalui penyertaan modal dalam bentuk saham atau andil.
- c. Sistem operasionalnya didasarkan pada falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (*local wisdom*).
- d. Kegiatan usaha yang dijalankan disesuaikan dengan potensi yang ada serta hasil informasi pasar.
- e. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan Masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*).

- f. BUMDesa mendapat dukungan dari Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, dan Desa, serta pengelolaannya diawasi secara Bersama oleh Pemerintah Desa, BPD, dan para anggota (Pradnyani, 2019).

Sebagai Lembaga ekonomi, BUMDesa dibangun atas inisiatif dari Masyarakat yang mengedepankan prinsip kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa sumber modal usaha BUMDesa berasal dari Masyarakat. Namun, bukan berarti BUMDesa tidak dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti Pemerintah Desa atau Lembaga lainnya, bahkan juga melalui pihak ketiga.

Menurut Kamaroesid dalam (Pradnyani, 2019) tujuan utama didirikannya BUMDesa adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan Perekonomian Desa.
- b. Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD).
- c. Mengoptimalkan pengolahan potensi desa yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat .
- d. Menjadi tulang punggung bagi pertumbuhan dan pemerataan ekonomi ekonomi di pedesaan.

Untuk mencapai tujuan BUMDesa, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memenuhi kebutuhan Masyarakat (baik produktif maupun konsumtif) melalui penyediaan layanan distribusi barang dan jasa yang dikelola oleh Masyarakat dan Pemerintah Desa. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, diusahakan tidak membebani Masyarakat, mengingat BUMDesa merupakan usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi Desa. Dalam Pengelolaan BUMDesa, terdapat 6 (enam) prinsip, diantaranya yaitu :

- a. *Kooperatif*, semua komponen yang terlibat dalam BUMDesa harus mampu bekerja sama dengan baik guna mendukung pengembangan dan keberlangsungan usaha tersebut.
- b. *Partisipatif*, semua komponen yang terlibat dalam BUMDesa bersedia memberikan sumbangsuhnya untuk mendukung dan berkontribusi guna mendorong kemajuan usaha BUMDesa.

- c. *Emansipatif*, semua komponen yang terlibat dalam BUMDesa harus diperlakukan sama, dengan tidak memandang suku, golongan, ras dan agama.
- d. *Transparan*, segala aktivitas yang berkaitan dengan Masyarakat harus dapat diketahui secara terbuka oleh semua lapisan Masyarakat.
- e. *Akuntabel*, semua kegiatan usaha harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara teknis maupun administratif.
- f. *Sustainabel*, kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh Masyarakat melalui BUMDesa (Pradnyani, 2019).

Hal utama dan yang paling penting dalam memperkuat ekonomi desa adalah memperkuat Kerjasama (*kooperatif*) dan membangun kebersamaan serta menjalin relasi disemua lapisan masyarakat desa. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi daya dorong (*steam engine*) dalam upaya mengatasi kemiskinan, pengangguran dan membuka akses pasar.

### 3. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)

Pelaksanaan dan pengelolaan BUMDesa memiliki peran yang strategis dalam mendorong pembangunan dan perekonomian desa. Dengan adanya Undang-Undang Desa dan Otonomi Desa, keberadaan BUMDesa menjadi semakin penting sebagai salah satu lembaga ekonomi desa, disamping bentuk lembaga ekonomi desa lainnya seperti Lembaga Keuangan Mikro (LKM), koperasi, dll. Oleh karena itu, analisis manajemen dan tata Kelola BUMDesa sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja manajemen BUMDesa di masa depan.

Menurut Hadiwijoyo dalam (Wahed dkk., 2020) ditinjau dari peran pemerintah maupun swasta, peran BUMDesa dalam pengembangan desa wisata mencakup tiga hal, yaitu:

- a. *Penyadaran (conscientization)*, merupakan proses untuk membangun pemahaman yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku dan kesadaran melalui perencanaan dan pelaksanaan

Tindakan. Dengan demikian, Masyarakat dapat memahami potensi yang dimiliki untuk membangun desa wisata yang dikelola oleh Masyarakat setempat.

- b. Pengorganisasian Masyarakat (*community organizing*), merupakan Upaya untuk mengelola Masyarakat supaya dapat memahami dan menyadari terhadap kerentanan, kapasitas dan kondisi lingkungannya, serta menggerakkan Masyarakat dalam merespons masalah dan memenuhi kebutuhan dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, partisipasi Masyarakat dalam pengembangan desa wisata menjadi sangat penting untuk keberlangsungannya.
- c. Penghantaran sumber daya manusia (*resources delivery*), merupakan pemberian pemahaman dan arahan kepada Masyarakat mengenai potensi yang dapat dimanfaatkan, sehingga mereka mampu mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusianya secara efektif.

Menurut Setyadi dalam (Sako Baderan dkk., 2020) Peran BUMDesa adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi serta kapasitas ekonomi Masyarakat desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berkontribusi dengan cara ikut berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan Masyarakat.
- c. Memperkuat ekonomi rakyat sebagai fondasi ketahanan dan kekuatan ekonomi nasional dengan BUMDesa sebagai fondasinya.
- d. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Masyarakat Desa.
- e. Membantu Masyarakat dalam meningkatkan penghasilan mereka guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Pendirian dan Pengelolaan BUMDesa merupakan wujud dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilaksanakan secara

*kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable.* Maka dari itu, diperlukan Upaya yang serius guna menjadikan pengelolaan BUMDesa dapat berjalan dengan efisien, efektif, mandiri dan profesional untuk mencapai tujuan BUMDesa yang dilakukan dengan memenuhi kebutuhan Masyarakat baik yang bersifat produktif maupun konsumtif melalui penyediaan barang dan jasa yang dikelola oleh Masyarakat dan Pemerintah Desa. Upaya pemenuhan kebutuhan ini diusahakan tidak memberatkan Masyarakat, mengingat BUMDesa merupakan usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi Desa. Lembaga ini juga diharapkan tidak hanya memberikan pelayanan kepada anggotanya (dalam desa) tetapi juga memberikan pelayanan kepada non anggota (luar desa) dengan harga dan pelayanan yang sesuai dengan standar pasar. Hal ini berarti, terdapat mekanisme kelembagaan atau aturan yang disepakati Bersama untuk mencegah terjadinya distorsi ekonomi di pedesaan akibat kegiatan yang dijalankan oleh BUMDesa (Sako Baderan dkk., 2020).

## **B. Dampak Sosial Ekonomi**

### **1. Pengertian Dampak**

Menurut para ahli, dampak dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Otto Soemaworto mendefinisikan dampak merupakan pengaruh suatu kegiatan.
- b. Hiro Tugiman mendefinisikan dampak merupakan sesuatu yang bersifat objektif.
- c. Aresandi S mendefinisikan dampak merupakan sejauh mana nilai yang kita berikan pada kehidupan seseorang atau dunia disekitarnya.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa dampak merupakan akibat yang ditimbulkan dari suatu sebab, yang menghasilkan akibat yang bersifat positif maupun negatif (Suwarso, 2018).

Berdasarkan pengaruhnya, dampak dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Dampak positif, adalah dampak yang memberikan pengaruh yang positif atau membawa perubahan ke arah yang lebih baik.
- b. Dampak negatif, adalah dampak yang memberikan pengaruh kurang baik atau membawa perubahan ke arah yang lebih buruk dari sebelumnya.
- c. Dampak langsung, adalah dampak yang pengaruhnya langsung dapat dirasakan oleh pihak-pihak terkait, dan biasanya berhubungan dengan dampak positif.
- d. Dampak tidak langsung, adalah dampak yang pengaruhnya tidak langsung dapat dirasakan oleh pihak-pihak tertentu. Dampak ini juga bisa disebut sebagai dampak jangka Panjang karena pengaruhnya baru dapat dirasakan dimasa mendatang (Wati, 2022).

## **2. Dampak Sosial**

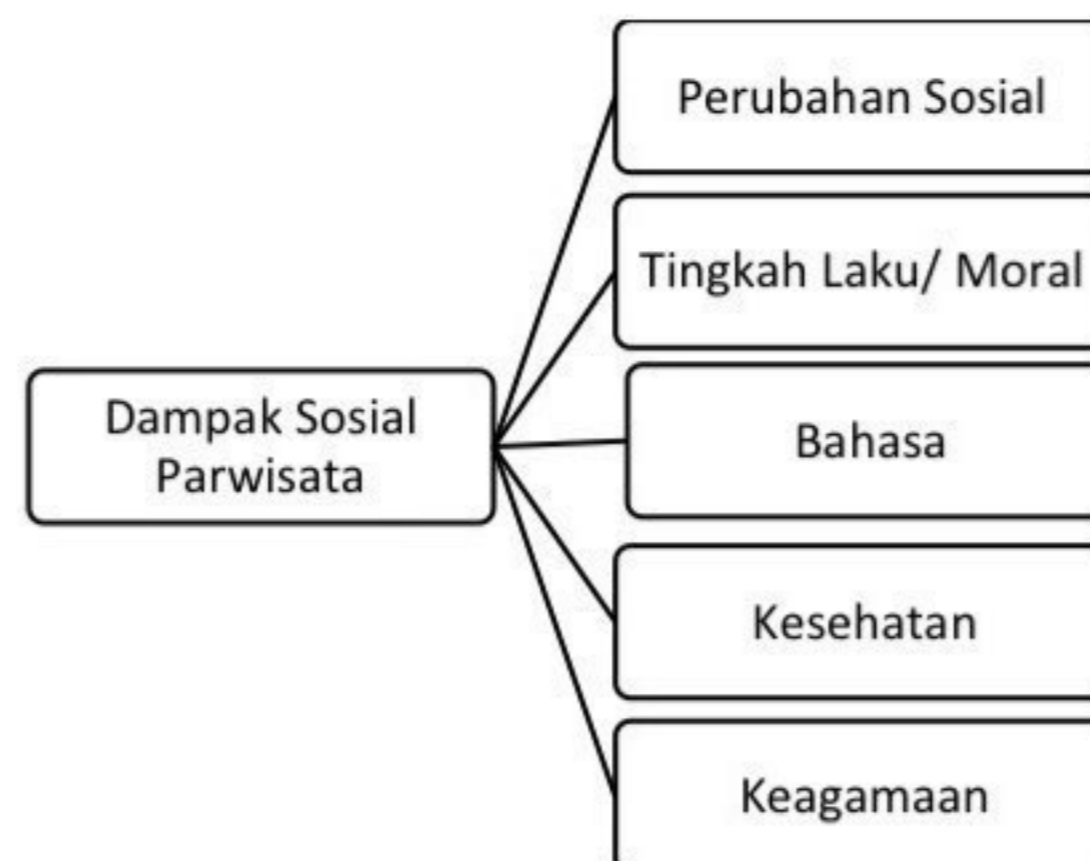
Fardani (2012) mendefinisikan dampak sosial yaitu bentuk pengaruh atau akibat yang terjadi karena suatu sebab tertentu. Pengaruh yang dimaksud yaitu akibat dari suatu peristiwa yang mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya yang berkaitan dengan masyarakat (Agustina & Octaviani Ricka, 2016). Pengaruh kegiatan pariwisata disuatu wilayah terhadap aspek sosial budaya sangat terasa, apalagi jika wilayah tersebut cepat untuk menerima pengaruh tanpa adanya penyaringan ketat terhadap kedatangan pengunjung atau wisatawan. Perubahan sosial yang ditimbulkan oleh pariwisata meliputi beberapa aspek diantaranya yaitu:

- a. Perubahan hubungan interpersonal antara anggota Masyarakat.
- b. Perubahan pada dasar organisasi Lembaga sosial.
- c. Perubahan pada migrasi dari dan menuju Kawasan pariwisata.
- d. Perubahan pada ritme kehidupan sosial Masyarakat (Retnoningsih, 2013).

Dalam berbagai pandangan klasik, pariwisata seringkali dianggap dapat mengancam nilai-nilai lokal Masyarakat sebagai *host community* akibat dari pengaruh nilai dan perilaku budaya asing yang bertentangan dengan norma budaya masyarakat setempat. Bahkan, seiring perkembangan zaman pariwisata kini lebih banyak dikhawatirkan dapat memicu berbagai masalah sosial, seperti munculnya aktivitas negatif dalam aktivitas malam yang dapat mengganggu ketertiban umum dan merusak moralitas Masyarakat (Sunaryo, 2013). Selain itu, pariwisata juga dapat mengubah kebiasaan Masyarakat lokal terutama yang terlibat dalam sektor jasa pariwisata untuk bertindak lebih efisien. Misalnya dalam pelayanan oleh pedagang, sopir, pemandu wisata, dan pramusaji yang diharapkan dapat memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan mengenai ketepatan waktu dan pelayanan yang memuaskan. Sikap ramah serta menghormati tamu memiliki dampak besar terhadap pengembangan wawasan serta meningkatkan solidaritas kemanusiaan. Mobilitas penduduk yang sangat dinamis yang didorong oleh aktivitas manusia menyebabkan interaksi sosial menjadi lebih intens (Arjana, 2021). Interaksi sosial merupakan hubungan yang saling mempengaruhi secara dinamis antara individu atau kelompok yang didahului dengan adanya komunikasi sehingga terjadi adanya suatu perubahan perilaku pada individu (Sudariyanto, 2020).

Menurut Spillane dalam (Biantoro & Ma'rif, 2014) Dampak sosial dari pengembangan pariwisata mencakup berbagai aspek, seperti perubahan sosial, moral, agama, Bahasa, dan Kesehatan. Perubahan ini dapat terlihat dari sikap dan gaya hidup Masyarakat yang cenderung menjadi lebih konsumtif. Dampak Sosial dari Pariwisata juga dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Dampak Sosial Pariwisata**



Sumber : (Biantoro & Ma'rif, 2014).

### 3. Dampak Ekonomi

Dampak positif yang biasanya dapat langsung dirasakan adalah dalam segi keuntungan ekonomi, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Salah satu tujuan penyelenggaraan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, sekaligus mendorong Pembangunan daerah (Martina, 2014).

Pariwisata pada perspektif ekonomi memiliki makna dan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa, tetapi juga diharapkan mampu menjadi katalisator pembangunan (*agent of development*). Menurut Yoeti dalam (Retnoningsih, 2013) dilihat dari perspektif ekonomi, terdapat 8 (delapan) manfaat pengembangan pariwisata di Indonesia yang timbul akibat pengeluaran wisatawan, investor, dan juga perdagangan, antara lain:

- a. Mampu menciptakan peluang usaha. Kehadiran wisatawan mendorong penyediaan layanan untuk memenuhi kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), serta harapan (*expectation*) para wisatawan.
- b. Meningkatkan peluang kerja. Pembangunan fasilitas *homestay*, hotel atau restoran akan memerlukan sejumlah besar tenaga kerja atau karyawan untuk operasionalnya.

- c. Meningkatkan pendapatan serta mempercepat pemerataan pendapatan Masyarakat. Hal ini terjadi sebagai dampak dari efek berganda (*multiplier effect*) dari pengeluaran wisatawan yang relative cukup besar.
- d. Meningkatkan pendapatan pemerintah dari pajak dan retribusi daerah. Setiap kali wisatawan melakukan pembelian, mereka dikenakan pajak sebesar 10% sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku.
- e. Berpotensi meningkatkan pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB).
- f. Mendorong peningkatan investasi disektor industri pariwisata maupun sektor ekonomi lainnya.
- g. Mampu memperkuat neraca pembayaran. Jika neraca pariwisata mencatat surplus, hal tersebut secara otomatis akan memperkuat neraca pembayaran.
- h. Memberikan dampak angka pengganda (*multiplier effect*) yang signifikan, melebihi angka pengganda dari berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Aktivitas pariwisata mendorong pelaku ekonomi di sektor pariwisata sebab adanya *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap barang dan jasa. Permintaan wisatawan terhadap berbagai barang dan jasa mendorong Masyarakat dan pelaku bisnis untuk menyediakan produk yang dibutuhkan. Peredaran uang, barang dan jasa sirkulasinya menjadi cepat dan luas sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi semakin berkembang (Arjana, 2021).

Sedangkan Menurut Cohen dalam (Nayoan Tania dkk., 2021) dampak ekonomi terdiri dari :

- a. Dampak terhadap pendapatan
- b. Dampak terhadap pengeluaran
- c. Dampak terhadap aktivitas ekonomi

Teori tersebut memberi penjelasan mengenai dampak ekonomi sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi di lingkungan.

#### 4. Dampak Sosial Ekonomi

Menurut Cohen dalam (Tiara Cahyani, 2020) dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi Masyarakat lokal dapat di kategorikan menjadi 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari:

##### a. Dampak terhadap penerimaan devisa

“Ada banyak kesempatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata menghasilkan pendapatan valuta asing bagi negara tuan rumah” (Cohen, 1984).

Sektor pariwisata merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan devisa negara, terutama jika sebuah negara memiliki sumber daya yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata. Pariwisata dianggap efektif dalam mendongkrak devisa karena mampu menarik kunjungan wisatawan mancanegara. Semakin banyak wisatawan asing yang berkunjung, semakin besar pula devisa yang diterima oleh negara tujuan wisata. Dengan demikian, secara tidak langsung pariwisata memiliki peran signifikan dalam mendorong peningkatan devisa suatu negara.

##### b. Peluang kerja

“Ada banyak kesempatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata menghasilkan kesempatan kerja untuk masyarakat lokal” (Cohen, 1984).

Pariwisata seringkali dianggap memiliki dampak positif terhadap peningkatan peluang kerja di daerah tujuan wisata tersebut. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya sektor pariwisata yang membuka berbagai lapangan pekerjaan baru, sehingga masyarakat lokal memiliki lebih banyak kesempatan untuk bekerja. Jenis pekerjaan yang umumnya tersedia di daerah wisata meliputi pemandu wisata, lapangan pekerjaan dalam bidang kuliner, bidang

penginapan, serta berbagai peluang lain yang muncul seiring dengan perkembangan pariwisata.

c. Distribusi keuntungan dan manfaat

“Pariwisata memiliki dampak diskolasi yang paling serius dan manfaat yang relatif kecil bagi penduduk setempat. Ketika fasilitas berskala besar dan berstandar tinggi diperkenalkan secara cepat oleh orang asing kepada masyarakat daerah berkembang, maka yang terjadi bukanlah pengembangan. Dalam kondisi seperti itu, sektor pariwisata gagal untuk menciptakan hubungan dengan sektor yang lain, terutama pertanian. Hal inilah yang menyebabkan diskolasi dan merugikan masyarakat setempat” (Cohen, 1984).

Pariwisata sering kali menyebabkan diskolasi dan memberikan manfaat atau keuntungan yang relatif kecil bagi Masyarakat lokal. Hal ini terjadi karena pengembangan industri pariwisata yang melibatkan investor asing memperkenalkan fasilitas yang berstandar tinggi. Dalam proses pembangunannya, lahan Masyarakat sering dialihfungsikan untuk mendukung kebutuhan pariwisata, yang memicu terjadinya diskolasi. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh investor asing cenderung lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang dirasakan oleh Masyarakat lokal. Dengan kata lain, industri pariwisata lebih banyak memberikan keuntungan bagi pihak asing dibandingkan Masyarakat setempat.

d. Pendapatan masyarakat

“Ada banyak kesepakatan tentang dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi. Bahwa pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat lokal bagi negara tuan rumah” (Cohen, 1984).

Peningkatan pendapatan masyarakat lokal akibat adanya pariwisata telah menjadi hal yang umum. Pariwisata sering memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama karena banyaknya wisatawan yang datang berkunjung. Biasanya, pendapatan masyarakat yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata sejalan dengan jumlah wisatawan. Ketika jumlah

pengunjung meningkat, pendapatan masyarakat lokal juga cenderung naik. Namun, jika jumlah wisatawan menurun, pendapatan masyarakat setempat pun biasanya ikut mengalami penurunan.

e. Tarif dan harga

“Pariwisata seringkali menghasilkan atau memperkuat kecenderungan inflasi dengan menempatkan tekanan pada sumber daya seperti makanan dan juga tanah. Jadi, sementara ini seringkali pariwisata menguntungkan masyarakat yang terlibat didalamnya secara langsung namun menyulitkan masyarakat setempat yang tidak terlibat” (Cohen, 1984).

Keberadaan pariwisata seringkali menyebabkan peningkatan harga, terutama pada makanan dan tanah. Kenaikan harga di kawasan wisata sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat setempat. Kondisi ini membawa dampak yang beragam, baik berupa keuntungan maupun kerugian. Keuntungan biasanya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata, seperti penjual makanan dan penyedia penginapan, karena mereka dapat meraih keuntungan yang lebih besar dengan harga jual yang semakin tinggi. Namun, masyarakat yang tidak terlibat langsung sering kali merasa dirugikan. Sebab, mereka harus tetap membeli kebutuhan dengan harga yang tinggi, tanpa memperoleh keuntungan.

f. Kepemilikan dan pengendalian

“Pengembangan industri pariwisata seringkali melibatkan orang asing. Masyarakat lokal dan juga warga negara asing tersebut mempunyai kepentingan finansialnya masing-masing. Proses inilah yang seringkali menyebabkan hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap industri pariwisata” (Cohen, 1984).

Pengembangan pariwisata seringkali melibatkan pihak asing dari luar Indonesia, terutama dalam bentuk investasi atau penanaman modal. Investor asing cenderung tertarik untuk berinvestasi di sektor pariwisata Indonesia karena dianggap dapat

memberikan keuntungan besar. Namun, keterlibatan mereka sering menyebabkan Masyarakat lokal kehilangan kendali atas industri pariwisata di daerah mereka sendiri. Hal ini terjadi karena Masyarakat asing dan lokal memiliki kepentingan finansial yang berbeda, sehingga sulit untuk mencapai tujuan bersama. Akibatnya, kendali atas industri pariwisata lebih sering berada di tangan investor asing, yang pada akhirnya merugikan Masyarakat lokal dan lebih banyak menguntungkan pihak asing.

g. Pembangunan

“Pariwisata dalam skala kecil, milik dan dikelola lokal, mulai diperkenalkan. Meskipun dikatakan tidak terlalu berpengaruh pada pembangunan secara umum, namun pariwisata jenis ini memiliki kesempatan untuk membangun ekonomi lokal” (Cohen, 1984).

Pariwisata tidak selalu melibatkan investor asing. Beberapa destinasi wisata dikelola secara mandiri oleh Masyarakat lokal tanpa campur tangan pihak asing. Biasanya, pengelolaan oleh Masyarakat lokal dan tanpa melibatkan Masyarakat asing ini berskala kecil, dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) setempat, serta menghindari keterlibatan investor asing yang ikut serta dalam pengelolaan wisata tersebut. Pariwisata seperti ini cenderung memberikan dampak positif yang besar terhadap perekonomian Masyarakat setempat. Namun sebaliknya, pariwisata seperti ini sering kali kurang berkontribusi secara signifikan terhadap Pembangunan nasional, karena tidak menghasilkan keuntungan besar dalam skala nasional.

h. Pajak kepada pemerintah

“Pariwisata seringkali menjadi sumber pendapatan penting bagi pemerintah. Hal itulah yang menyebabkan pemerintah seringkali mendorong pembangunan pariwisata yang begitu cepat. Namun, seringkali dampak positif pariwisata tersebut turun secara signifikan jauh dari apa yang diharapkan” (Cohen, 1984).

Pariwisata kerap dikaitkan dengan peningkatan pendapatan pemerintah, karena kunjungan wisatawan sangat berkontribusi pada

pemasukan daerah. Selain memperkenalkan wilayah tersebut pada masyarakat luas, aktivitas pariwisata juga menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah setempat. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk mempercepat pengembangan sektor pariwisata. Dengan semakin berkembangnya pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung diharapkan meningkat, yang secara otomatis akan mendongkrak pendapatan daerah. Namun, dampak positif yang diharapkan terkadang tidak tercapai sesuai dengan ekspektasi. Hal ini biasanya terjadi karena minimnya jumlah pengunjung yang datang ke destinasi wisata. Oleh karena itu, pemerintah Bersama Masyarakat perlu mengemas destinasi wisata tersebut secara kreatif supaya dapat menarik minat wisatawan dan mampu meningkatkan jumlah kunjungan.

Pendapat lain menurut Djodipuro (1992) mendefinisikan dampak sosial ekonomi sebagai perubahan pada pendapatan, peluang usaha, dan penyerapan tenaga kerja yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari inisiatif pembangunan. Dampak sosial ekonomi ini terjadi pada sistem ekonomi yang menyangkut kondisi dan struktur ekonomi (Aringga & Fauziah, 2016).

Dampak suatu proyek Pembangunan terhadap aspek sosial ekonomi, terutama di negara berkembang, dapat dilihat melalui berbagai komponen yang ditentukan sebagai indikator sosial ekonomi, diantaranya yaitu :

- a. Penyerapan tenaga kerja
- b. Berkembangnya struktur ekonomi, yaitu munculnya berbagai aktivitas ekonomi baru yang dipicu oleh proyek tersebut, seperti toko, warung, restoran, transportasi, dan sebagainya.
- c. Kenaikan pendapatan Masyarakat
- d. Kesehatan Masyarakat
- e. Pandangan atau persepsi Masyarakat terhadap proyek

- f. Peningkatan jumlah penduduk serta berbagai aspek lainnya (W. Kurniawan, 2015).

Tumin dalam (Setiadi, 2017) menyatakan bahwa kesamaan Tingkat sosial ekonomi tidak selalalu berbanding lurus dengan kesamaan gaya hidup. Demikian pula, gaya hidup yang serupa belum tentu mencerminkan kesamaan Tingkat sosial ekonomi. Berdasarkan pandangan ini, ia mengusulkan pendekatan studi gaya hidup melalui dua perspektif berbeda. Pertama, dengan mengkaji gaya hidup individu-individu yang berada pada Tingkat sosial ekonomi yang sama. Kedua, dengan menganalisis karakteristik sosial ekonomi dari mereka yang memiliki gaya hidup serupa. Indikator yang digunakan untuk menentukan Tingkat seseorang meliputi tempat tinggal dan tipe rumah yang dihuni, yang dianggap sebagai simbol pencapaian serta penghargaan terhadap perbedaan sosial. Faktor-faktor seperti pendapatan, Pendidikan, dan pekerjaan menjadi pembeda dalam pencapaian tempat tinggal tertentu.

### **C. Pengelolaan Desa Wisata**

#### **1. Pengelolaan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengelolaan di gambarkan sebagai proses, cara, proses melaksanakan kegiatan dengan tenaga orang lain, proses merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi. Pengelolaan adalah istilah dalam ilmu manajemen yang secara etimologis berasal dari kata “kelola” (*to manage*), yang merujuk pada proses mengatur atau menangani sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Meskipun para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi pengelolaan, namun pada dasarnya memiliki makna dan tujuan yang sama (Siallagan & Sipayung, 2023).

Menurut Prajudi, Pengelolaan merupakan pengendalian dan pemanfaatan seluruh faktor sumber daya yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu (Siallagan & Sipayung, 2023). Sedangkan menurut Harold Koontz dan Cyrill

O'Donel, pengelolaan didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan yang dilakukan oleh orang lain (Saifuddin, 2014). Dengan demikian. Pengelolaan memiliki arti yang sama dengan manajemen sebab pengelolaan merupakan suatu bagian dari manajemen yang didalamnya harus memperhatikan mengenai proses kerja yang efektif, pengorganisasian pekerjaan, mengawasi dan mengarahkan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Pengelolaan memiliki beberapa fungsi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* yang dikutip oleh (Syahputra & Aslami, 2023) fungsi manajemen dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan langkah awal yang penting dilakukan dalam sebuah bisnis atau organisasi untuk menentukan apa yang akan dilakukan dan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Contohnya adalah membuat VISI dan MISI supaya bisnis atau organisasi yang dijalankan memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Menurut George R. Terry, “Perencanaan adalah proses memilih fakta-fakta, menghubungkannya, serta membuat dan menggunakan perkiraan atau asumsi untuk masa depan, dengan jalan menggambarkan dan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan”.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

*Organizing* atau Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan individu agar dapat bergerak sesuai dengan aturan kesatuan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang baik dalam menyusun struktur organisasi , karena hal ini akan

berpengaruh pada keberhasilan proses manajemen. Contoh sederhananya adalah menentukan siapa yang menjadi pemimpin, sekretaris, bendahara dan bagian-bagian lainnya serta merancang *jobdesk* untuk setiap posisi dalam struktur tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan tugas menjadi lebih terarah yang pada akhirnya memudahkan proses manajemen dalam mencapai kesuksesan dan tujuan organisasi.

Menurut George R. Terry, “Pengorganisasian adalah proses menentukan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai macam kegiatan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan, menempatkan individu (pegawai) dalam kegiatan-kegiatan tersebut, menyediakan faktor-faktor fisik yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, serta menetapkan hubungan wewenang yang diberikan kepada setiap orang terkait pelaksanaan tugas yang diharapkan”.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pada dasarnya *Actuating* merupakan pergerakan. Sedangkan Pergerakan merupakan tindakan dari seorang pemimpin untuk membimbing, mengarahkan dan menggerakkan semua bagian dalam struktur organisasi agar dalam pelaksanaan proses manajemen dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan dan meraih keberhasilan.

Menurut George R. Terry, “Penggerakan merupakan proses membangkitkan semangat dan motivasi seluruh anggota kelompok agar memiliki kemauan dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dengan penuh keikhlasan serta selaras dengan perencanaan dan upaya pengorganisasian yang dilakukan oleh pimpinan”.

d. *Controlling* (Pengawasan)

*Controlling* merupakan proses pengawasan dan pengendalian yang memiliki peran penting dalam mengevaluasi apakah proses manajemen berjalan dengan baik dan mencapai

tujuan yang diinginkan atau tidak. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam *controlling* meliputi pengamatan, penilaian, evaluasi, dan koreksi terhadap setiap langkah perencanaan, untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan rencana atau sebaliknya.

Menurut George R. Terry, “Pengawasan diartikan sebagai proses untuk menentukan apa yang harus dicapai, yaitu standar; apa yang sedang dilaksanakan; menilai pelaksanaan tersebut; dan jika diperlukan, melakukan perbaikan sehingga pelaksanaan tersebut sesuai dengan rencana dan selaras dengan standar (ukuran) yang telah ditetapkan”.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pengelolaan terdapat prinsip-prinsip manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sampai dengan tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

## 2. Konsep Desa

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 mendefinisikan desa sebagai satuan komunitas yang diakui secara hukum yang memiliki batas wilayah yang telah ditetapkan, memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengawasi urusan pemerintahan, serta kemampuan untuk menegakkan hak-hak masyarakat setempat melalui inisiatif yang digerakan oleh masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak hak tradisional yang diakui dan di hormati dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Endah, 2020).

Menurut Soekandar Wiriaatmadja dalam bukunya yang berjudul *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, Desa adalah suatu kesatuan hukum yang merupakan tempat tinggal sekelompok Masyarakat yang berkuasa untuk mengadakan pemerintahan sendiri. Desa dapat terdiri dari satu tempat tinggal utama Masyarakat saja, atau terbentuk dari induk desa dengan beberapa tempat tinggal yang terpisah sebagai bagian dari Masyarakat hukum tersebut. Tempat-tempat tinggal yang terpisah ini

disebut dengan perdukahan, kampung, ampean, cantilan, serta termasuk tanah pertanian dan tanah perikanan darat (Soekandar, 1981).

Pendapat lain menurut Sapari Imam Asy'ari dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Kota dan Desa*, Desa didefinisikan menjadi empat yaitu:

- a. Dari segi Morfologi, Desa adalah pemanfaatan tanah atau lahan oleh Masyarakat yang bersifat agraris, serta keberadaan bangunan rumah atau tempat tinggal yang terlihat.
- b. Dari segi jumlah penduduk, Desa dihuni oleh sekelompok kecil Masyarakat dengan kepadatan penduduk yang rendah.
- c. Dari segi ekonomi, Desa adalah suatu wilayah yang Dimana Masyarakat atau penduduknya memiliki mata pencaharian utama yaitu dibidang pertanian, bercocok tanam, ataupun sebagai nelayan.
- d. Dari segi sosial dan budaya, Desa terlihat melalui hubungan sosial antar penduduknya yang khas, yaitu hubungan kekeluargaan yang bersifat pribadi, dengan sedikit pilihan dan kurang terlihat adanya unsur perkotaan atau dengan istilah lain, hubungan ini bersifat homogen yang didasarkan pada semangat gotong royong (Asy'ari, 1993).

### 3. Desa Wisata

Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata, No : KM. 18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata, menjelaskan bahwasannya Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Pengertian lainnya menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang sering dikenal sebagai *community-based tourism* (Program yang dikembangkan oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata), Desa wisata adalah sebuah lokasi pedesaan yang menawarkan keaslian

kehidupan desa secara menyeluruh, termasuk elemen sosial-ekonomi dan sosial-budayanya, adat istiadat, kegiatan sehari-hari, dan aktivitas ekonomi yang unik dan menarik (Andini, 2013).

Tidak semua desa dapat disebut sebagai desa wisata, karena yang dapat menjadi desa wisata hanyalah desa-desa tertentu yang memenuhi kriteria komponen desa wisata yang sudah ditetapkan (Rosidha Sari dkk., 2021). Menurut Buku Panduan Desa Wisata (2021) kriteria Desa Wisata dapat dilihat berdasarkan:

- a. Memiliki potensi desa wisata yang menarik, baik dari segi alam, budaya, maupun karya kreatif buatan.
- b. Memiliki komunitas masyarakat yang aktif.
- c. Memiliki potensi SDM lokal yang dapat berkontribusi dalam pengembangan desa wisata.
- d. Memiliki struktur kelembagaan untuk pengelolaan desa wisata.
- e. Memiliki peluang dan dukungan terkait ketersediaan fasilitas serta infrastruktur dasar yang mendukung kegiatan wisata.
- f. Memiliki potensi dan peluang untuk mengembangkan pasar wisatawan (Asri dkk., 2021).

Menurut Cooper dalam (Pradipta, 2021), terdapat 4 komponen atau kriteria penting yang wajib dimiliki oleh sebuah destinasi wisata atau desa wisata, antara lain:

- a. *Atraksi (attraction)*, yaitu ciri khas dari daerah tujuan wisata yang mencakup hal-hal yang dapat menarik perhatian wisatawan, dimana setiap destinasi pasti memiliki daya tarik, baik yang berasal dari alam, masyarakat maupun budaya.
- b. *Aksesibilitas (Accessibilities)*, yaitu elemen aksesibilitas bagi wisatawan domestik maupun mancanegara untuk memudahkan mereka mencapai tujuan wisata, baik melalui jalur internasional maupun akses menuju destinasi wisata, seperti ketersediaan sarana dan transportasi yang memadai.

- c. *Amenitas (Amenities)*, yaitu elemen amenitas yang menjadi salah satu syarat bagi daerah tujuan wisata, agar wisatawan merasa nyaman dan betah untuk tinggal lebih lama di destinasi tersebut, seperti ketersediaan fasilitas akomodasi seperti *homestay* atau penginapan, agen perjalanan wisata, dan lain-lain.
- d. *Pelayanan tambahan (Ancillary services)*, yaitu elemen sumber daya manusia, sistem, dan kelembagaan yang mencakup lembaga-lembaga pariwisata yang mendukung agar destinasi tersebut layak untuk dikunjungi. Aspek kelembagaan ini meliputi dukungan dari lembaga keamanan, lembaga pariwisata yang bertanggung jawab atas pengelolaan destinasi, serta lembaga pendukung lainnya yang dapat menciptakan kenyamanan bagi wisatawan.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), mengklasifikasikan pengembangan desa wisata terdiri dari 4 macam, yaitu :

- a. *Desa Wisata Rintisan*, merupakan kategori untuk desa wisata yang baru mulai beroperasi dan masih dalam cakupan yang terbatas. Pada tahap ini, desa memiliki potensi yang besar namun belum mampu untuk menarik wisatawan, fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas, serta kesadaran masyarakat dan pemerintah daerah terhadap potensi wisata di desa tersebut belum terbentuk.
- b. *Desa Wisata Berkembang*, merupakan kategori untuk desa wisata yang sudah mapan dan mulai menarik minat wisatawan serta memiliki struktur pengelolaan yang jelas namun dalam pengelolaannya masih tergolong kurang karena kesadaran masyarakat belum sepenuhnya terbentuk.
- c. *Desa Wisata Maju*, merupakan kategori untuk desa wisata yang berkontribusi aktif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa dan sekitarnya. Pada tahap ini, masyarakat desa sudah menyadari adanya potensi wisata yang dimiliki, mengelola dana desa dengan terorganisir, mempunyai kelompok pengelola

atau kelompok sadar wisata, serta desa wisata tersebut telah menarik banyak wisatawan yang berkunjung.

- d. Desa Wisata Mandiri, merupakan kategori desa wisata yang sudah memiliki wisatawan dari cakupan yang lebih luas. Pada tahap ini, desa wisata mengembangkan potensi dan inovasi pariwisata yang ada secara mandiri, menyediakan fasilitas wisata sesuai dengan standar, dan dikelola secara kolaborasi pentahelix (kolaborasi antara pihak pemerintah komunitas, pelaku bisnis, akademis, dan media). Desa wisata pada tahap ini umumnya telah diakui secara internasional (Kemenparekraf, 2024).

#### **D. Landasan Teologis**

##### **1. Pariwisata Dalam Islam**

Dalam bahasa Inggris, Pariwisata di sebut dengan *“tourism”* sedangkan dalam bahasa Arab di kenal sebagai *“Al-Siyahah, Al-Rihlah, dan Al-Safar”*. Pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas atau perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dengan tujuan memenuhi kebutuhan khusus wisatawan (pengunjung) dan memanfaatkan layanan serta sumber daya lainnya yang disediakan oleh negara atau komunitas lokal (Arifin, 2015).

Kata “Pariwisata” tidak muncul secara harfiah dalam Al-Quran atau Sunnah Nabi Muhammad (SAW). Namun, ada beberapa istilah dengan ungkapan yang berbeda tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama untuk merujuk pada konsep tersebut. Berikut terdapat beberapa bentuk redaksi kalimat, diantaranya adalah sebagai berikut (Najib, 2022) :

- 1) *“Sara-Yasiru-Siru-Sairan-Saiyaratana”* : (berjalan, melakukan perjalanan ), dari kata tersebut dijumpai kata “Saiyar”, Muannatsnya “Saiyahrah”, dengan makna yang banyak melakukan perjalanan, atau lebih merujuk pada kata mobil. Mengenai nilai-nilai ideal pariwisata dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur’an

Surah Saba (34) ayat 18, yang berkaitan dengan bagaimana para pengikutnya belajar dari pengalaman perjalanan mereka, atau *i'tibar* (perjalanan). Allah SWT berfirman:

وَقَدَّرْنَا ظَاهِرَةً قُرَىٰ فِيهَا بَرَكْنَا الَّتِي الْأَقْرَىٰ وَبَيْنَ بَيْنَهُمْ وَجَعَلْنَا  
 ① أَمْنِينَ وَآيَاتًا لِّيَالِي فِيهَا السَّيْرِ سِيرُوا فِيهَا

“Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan, berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman” (Q.S. Saba [34]:18).

2) “*Al-Safar*” : (Perjalanan) terdapat dalam Q.S Al-Mulk ayat 15:

رَزَقَهُ مِنْ وَكَلُوا مَنَاجِبَهَا فِي فَا مَشُوا ذُلُولًا الْأَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ  
 ① النَّشُورُ وَإِلَيْهِ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) di bangkitkan” (Q.S. Al-Mulk [67]: 15).

Ayat di atas menjelaskan mengenai anjuran untuk melakukan suatu perjalanan dalam arti yang universal.

3) “*Rihlah*” : (Perjalanan) terdapat dalam Q.S Qurays ayat 1-2 yang menjelaskan mengenai suatu kebiasaan suku Quraisy dalam melakukan perjalanan ke Yaman pada musim dingin dan ke Negeri Syam pada musim panas dengan tujuan untuk berdagang/berbisnis.

وَالصَّيْفِ ② الشَّتَاءِ رِحْلَةَ الْفِهِمِ قُرَيْشٍ ① لِأَيْلِفِ

“Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan)”.

Berwisata untuk merasakan kebesaran Allah SWT. Berwisata untuk menyaksikan kemegahan-Nya dan memahami keindahan serta kekayaan dunia yang sebenarnya. Dalam hal ini, mengunjungi tempat wisata untuk mengamati dan merasakan kebesaran Allah di bumi

memungkinkan kita untuk tumbuh dalam rasa syukur dan memperkuat iman dengan menaati ajaran Al-Qur'an dan Hadits (Aziz, Abdul Kodir Faquiddin, dkk., 2018).

Al-Qur'an juga menjelaskan pariwisata sebagai perintah dan kebutuhan untuk memahami serta mengambil *i'tibar* (pelajaran) dari pengamatan yang dilakukan guna mengenal Sang Pencipta alam semesta. Sesungguhnya, tidak ada yang diciptakan di bumi ini dengan sia-sia; segala sesuatu memiliki tujuan, dan Allah menciptakan semuanya untuk memenuhi kebutuhan seluruh makhluk-Nya dan membawa kesejahteraan bagi umat-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raaf ayat 56 :

إِنَّ وَطْماً خَوْفاً وَادْعُوهُ إِصْلَاحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا  
 ۞ الْمُحْسِنِينَ مِّن قَرِيبٍ اللَّهُ رَحْمَتٌ

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut sehingga kamu lebih khusyuk dan terdorong untuk menaati-Nya, dan penuh harap terhadap anugerah-Nya dan pengabdian doamu. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan” (Q.S. Al-A'raaf [7]:56).*

Berdasarkan ayat di atas, Allah menciptakan alam semesta untuk memastikan kesejahteraan semua ciptaanNya, terutama manusia. Pengelolaan dan pemanfaatan yang efektif atas segala sesuatu yang telah Allah ciptakan di bumi sangat diperlukan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat serta mencegah kerusakan alam semesta.

## 2. Tujuan Pariwisata Menurut Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an menjelaskan berbagai tujuan mengenai pariwisata, antara lain sebagai berikut :

### 1) Mengetahui Allah dan Meningkatkan nilai spiritual.

Dalam Islam, yang paling utama dalam tujuan pariwisata adalah Mengetahui Sang Pencipta. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk melakukan

perjalanan di muka bumi serta merenungkan berbagai fenomena alam sebagai tanda kebesaran-Nya.

2) Berwirausaha dan Mengembangkan Potensi Daerah.

Salah satu tujuan pariwisata dalam Islam adalah membuka peluang usaha dan memberdayakan potensi daerah. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mencari penghasilan dengan cara yang benar dan halal, termasuk melalui kegiatan bisnis dalam sektor pariwisata.

3) Memperluas wawasan dan pengetahuan

Pengetahuan dan wawasan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pariwisata dalam budaya Islam. Islam merupakan agama yang mulia dan telah menginspirasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan hingga ke negeri yang jauh. Perjalanan pariwisata dengan tujuan untuk belajar atau menuntut ilmu merupakan salah satu penyebab dari tumbuh dan kembangnya peradaban Islam.

4) Menemukan ketenangan batin dan kesucian hati.

Dalam ajaran Islam di jelaskan bahwasannya melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, baik antar kota maupun negara dapat memberikan kesenangan yang sehat dan juga bermanfaat. Menyaksikan keindahan ciptaan Allah, seperti gunung yang menjulang tinggi, sungai yang mengalir deras, mata air yang sangat jernih, hutan yang subur serta laut yang berombak, semuanya memberikan kebahagiaan dan penyegaran bagi jiwa manusia (Arifin, 2015).

### 3. Pengelolaan Pariwisata yang Islami

Kebijakan pemerintah dalam bidang pariwisata harus bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat, tentunya untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin akan terjadi. Sebagai bagian dari mu'amalah, sektor pariwisata pada dasarnya di perbolehkan selama tidak terdapat

praktik-praktik yang terlarang di dalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah fiqh :

تَحْرِيمُهَا عَلَى لَيْلِ الدَّيْلُ حَتَّى الْإِبَاحَةُ الْمُعَامَلَةِ فِي الْأَصْلِ

*“Hukum asal dari aktivitas (yang bersifat) mu’amalah adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkannya”.*

Dalam pandangan Islam, pengelolaan pariwisata dipandang sebagai sesuatu yang positif apabila membawa sebuah kemanfaatan dan begitupun sebaliknya. Adanya obyek wisata harus sejalan dengan sosial ekonomi terhadap masyarakat setempat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 36 :

وَالْيَتْمَى الْقُرْبَى وَبِذَى إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا  
وَمَا السَّبِيلِ وَأَبْنِ بِالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنُبِ وَالْجَارِ الْقُرْبَى ذَى وَالْجَارِ وَالْمَسْكِينِ  
﴿٣﴾ فَخُورًا مُخْتَلًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ أَيْمَانَكُمْ مَلَكَتْ

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS. An-Nisa:36).*

Dalam pengelolaan pariwisata yang Islami, perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Agama menjadi sangat penting sebagai motivasi dan sumber nilai ideal untuk kemajuan pariwisata.
- b. Dunia wisata dan masyarakat pada umumnya harus mengikuti nilai-nilai Islam seperti disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran dan kaikhlasan.
- c. Orang-orang yang bekerja dalam industri pariwisata seperti, sopir angkutan wisata, pemandu wisata, *tour leader*, agen perjalanan, dan pramuwisata, pada dasarnya menunjukkan bagaimana agama mempengaruhi perkembangan wisata yang ideal.

- d. Wisata ziarah atau wisata budaya, yang biasanya disebut sebagai wisata religius, di harapkan semakin diperkaya dengan objek wisata lainnya.
- e. Fasilitas, akomodasi, perlengkapan, peralatan dan konsumsi (Arifin, 2015).

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka berfungsi untuk menghindari adanya duplikasi, plagiarisme, serta terjamin keaslian dari penelitian ini. Dalam kajian pustaka peneliti menemukan referensi sebagai bahan pedoman penelitian berkelanjutan guna mendapat hasil yang relevan dengan penelitian terdahulu seperti tesis, karya ilmiah, tugas akhir, maupun jurnal. Berikut peneliti ajukan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian yang berjudul “Peran BUMDes terhadap pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim Kabupaten Sumenep Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian lokal” (Khairani & Yulistiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan betapa pentingnya peran BUMDes dalam pengembangan dan pengelolaan potensi serta usaha di desa. Pendapatan Masyarakat pun akan meningkat jika pengelolaannya juga tepat.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Peran dan Strategi BUMDes dalam Pengembangan Wisata Taman Cengklok Asri di Kabupaten Nganjuk” (Mahmudah dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil Pembahasan yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu peran BUMDes dalam pengembangan wisata meliputi penyadaran, penghantaran SDM dan pengorganisasian masyarakat. Strategi yang di gunakan yaitu ada strategi umum dan khusus. Strategi umum meliputi penetapan biaya, peningkatan keunggulan wisata dan fokus pada peningkatan jumlah wisatawan. Adapun strategi khusus yaitu strategi kepuasan pengunjung.

Ketiga, Penelitian yang berjudul “Pengaruh BUMDes dalam Pengembangan Sistem Aksesibilitas Industri Kreatif, Seni dan Budaya Menuju Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan” (Muhamad dkk., 2022). Deskriptif kualitatif merupakan Teknik analisis data yang di gunakan pada penelitian kali ini. Hasil yang di peroleh pada penelitian ini yaitu BUMDes lahir dan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kapasitas SDM dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. BUMDes juga berpengaruh dalam mengembangkan unit usaha seperti pariwisata, industri kreatif, serta seni dan budaya.

Keempat, penelitian yang berjudul “Peran BUMDes dalam mengelola Desa Wisata Bukit Kehi sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa” (Ababil & Yulistiyono, 2022). Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini membuahkan sebuah hasil mengenai peran BUMDes melalui unit usaha yang memberikan dampak bagi masyarakat seperti terbukanya lapangan pekerjaan dan usaha baru, serta dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat Desa.

Kelima, penelitian yang berjudul “Analisa Dampak Sosial Ekonomi Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Labuhan Batu” (Anwar dkk., 2020). Teknik Analisis data deskriptif kualitatif merupakan Teknik yang digunakan pada penelitian ini. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sosial BUMDes mengarah pada perbaikan situasi sosial. Di sisi lain, dampak ekonomi dari hadirnya BUMDes terhadap masyarakat kurang optimal, karena PAD yang diperoleh desa masih tergolong rendah, dan serapan energi juga cukup rendah sehingga mampu menekan angka pengangguran.

Keenam, Penelitian yang berjudul “Peran BUMDes dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa yuhula di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo” (Baderan, 2020). Deskriptif kualitatif merupakan Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa potensi BUMDes guna meningkatkan ekonomi lokal belum sepenuhnya terealisasi. Hal ini mencakup hal-hal seperti memajukan potensi ekonomi masyarakat pedesaan, berpartisipasi aktif dalam inisiatif untuk meningkatkan standar hidup individu dan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, bekerja untuk mewujudkan dan mengembangkan ekonomi masyarakat pedesaan, serta membantu penduduk setempat meningkatkan pendapatan mereka.

**Tabel 2.1**  
**Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Jenis dan Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaannya
1.	Widya Khairani, Herry Sulistyono (2023) dengan judul <i>“Peran BUMDes terhadap pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim Kabupaten Sumenep Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian lokal”</i>	Menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.	a.Persamaan antara penelitian keduanya yaitu sama-sama berfokus membahas mengenai peran BUMDes dalam mengelola Desa Wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. b.Perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya fokus membahas peran BUMDes saja sedangkan Penelitian kali ini membahas Peran BUMDes serta Dampaknya terhadap masyarakat.
2.	Mahmudah Faizatul, Wahyuningtyas Neni, Ruja I Nyoman (2023) dengan judul <i>“Peran dan Strategi BUMDes dalam Pengembangan Wisata Taman Cengkok Asri di Kabupaten Nganjuk.”</i>	Menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.	a.Persamaan antara penelitian keduanya yaitu sama-sama membahas mengenai Peran BUMDes dalam pengembangan wisata. b. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya berfokus pada peran dan strategi BUMDes sedangkan penelitian kali ini berfokus pada peran dan dampak sosial

			ekonomi pada masyarakat desa.
3.	Muhammad, Dicky Sopjan, Sri Rahayu, dkk (2022) dengan judul <i>“Pengaruh BUMDes dalam Pengembangan sistem Akseibilitas Industri Kreatif, Seni dan Budaya, Menuju Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan”</i>	Menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.	a.Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu sama sama memiliki tujuan yang sama yaitu membahas mengenai Pengaruh/dampak BUMDes dalam pengelolaan Desa Wisata. b. Perbedaannya yaitu, peneliti terdahulu membahas mengenai Pengembangan Akseibilitas Industri Kreatif, Seni dan Budaya untuk menuju Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan. Sedangkan Penelitian kali ini lebih merujuk kedalam Peran dan Dampak BUMdes dalam mengelola Desa Wisata.
4.	Anas Arif Ababil, Herry Yulistiono (2022) dengan judul <i>“Peran BUMDes dalam mengelola desa wisata Bukit Kehi sebagai pengembangann Ekonomi Masyarakat Desa”</i> .	Menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.	a.Persamaan dari keduanya yaitu sama-sama membahas mengenai Peran BUMDes dalam mengelola Desa Wisata serta metode analisis yang di gunakan pun juga sama. b.Sedangkan Perbedaannya yaitu, peneliti terdahulu hanya membahas Peran BUMDes dalam mengelola Desa Wisata, sedangkan penelitian ini membahas Peran dan Dampak Sosial Ekonomi BUMDes dalam mengelola Desa Wisata

5.	<p>Khairul Anwar, Muhammad Irwansyah Hasyibun, Edwin Agung Wibowo (2020) dengan judul <i>“Analisa dampak sosial dan Ekonomi Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Labuhan Batu”</i></p>	<p>Menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif.</p>	<p>a.Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai dampak sosial ekonomi BUMDes. b.Sedangkan Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas seluruh BUMDes yang ada di Kabupaten Labuhanbatu yang terdapat 75 populasi dan 13 sampel desa, namun pada penelitian ini berfokus hanya kepada 1 Desa Wisata saja.</p>
6.	<p>Umar, Budiyaniti (2020) dengan judul <i>“Peran BUMDes dalam meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa yuhula di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”</i></p>	<p>Menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif.</p>	<p>a.Persamaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama memiliki fokus pembahasan yang sama yaitu Peran BUMdes untuk meningkatkan Perekonomian Masyarakat. b.Perbedaannya yaitu, peneliti terdahulu membahas mengenai peran BUMDes secara umum (tidak dalam konteks pariwisata) sedangkan penelitian kali ini berfokus pada Peran BUMDes dalam mengelola Desa Wisata.</p>

Sumber : Data diolah, 2024.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimana dalam memperoleh data disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif menuntut pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau fakta yang sedang diinvestigasi (Yusanto, 2019). Dalam bukunya Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2021).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini di laksanakan yaitu di Desa Wisata Pagak tepatnya di Obyek Wisata Rawalutung, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Adapun Waktu Penelitian ini di laksanakan yaitu pada bulan Agustus 2024 - Februari 2025.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan keterangan. Dalam Penelitian ini, Subjek penelitiannya adalah BUMDesa Astagina Desa Pagak selaku pengelola desa wisata, Pemerintah Desa Pagak serta beberapa Masyarakat yang terlibat dalam dampak sosial ekonomi.

#### **2. Objek Penelitian**

Objek Penelitian yaitu topik utama yang akan di teliti untuk memperoleh data yang lebih terarah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah BUMDes Astagina Desa Pagak dan Desa Wisata Pagak.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan untuk penelitian ini berdasarkan sumbernya yaitu:

##### **1. Data primer**

Data Primer merujuk pada data yang diperoleh melalui pelaksanaan survei lapangan menggunakan teknik pengumpulan data. Dalam Riset ini data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Desa Pagak, Direktur BUMDesa “Astagina” Desa Pagak serta beberapa masyarakat Desa Pagak yang terlibat dalam dampak sosial ekonomi.

##### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang diterima oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara media (didapatkan dan dicatat oleh pihak lain). Dalam Riset ini data sekunder di kumpulkan melalui hasil dokumentasi terkait BUMDesa “Astagina” Desa Pagak.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian, bagian yang terpenting salah satunya yaitu Teknik Pengumpulan Data, sebab langkah pertama dalam mengumpulkan data adalah mengumpulkan informasi dan kepustakaan mengenai topik yang berkaitan dengan judul penelitian. Aspek ini menjadi dasar keberhasilan penelitian setelah di tentukan dan disusunnya instrumen penelitian (Fadilla & Wulandari, 2023). Untuk mendapatkan data yang sah, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

##### **1. Wawancara**

Dalam lingkup Penelitian ini, terutama dalam konteks penelitian kualitatif, Wawancara digambarkan sebagai dialog yang bertujuan dan dimulai dengan serangkaian pertanyaan yang bersifat tidak resmi. Wawancara penelitian ini di tunjukan untuk mendapatkan informasi yang di inginkan peneliti (Rachmawati, 2007). Dalam melakukan wawancara ada dua jenis wawancara yang di lakukan yaitu, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, wawancara yang di lakukan yaitu dengan cara *face to face* / tatap muka

antara peneliti dengan sumber informan. Tujuannya yaitu untuk menggali informasi terkait Peran dan Dampak Sosial Ekonomi BUMDesa melalui pengembangan Desa Wisata Pagak.

## 2. Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif, dokumentasi di gunakan sebagai penyempurna dari data wawancara yang telah di lakukan. Penelitian ini menggunakan referensi dari jurnal, buku, skripsi terdahulu, serta dokumen tertulis yang diberikan oleh sumber informan yang berbentuk laporan mengenai gambaran peran kelembagaan dari BUMDesa melalui Pengembangan Desa Wisata Pagak.

## 3. Pengamatan / Observasi

Observasi dalam metode pengumpulan data ini tidak hanya terbatas pada manusia, melainkan juga dapat diterapkan pada objek lain seperti proses kerja atau kondisi alam. Penulis akan melakukan observasi langsung ke Obyek Wisata Rawalutung yang berada Di wilayah Banjarnegara, tepatnya di Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok. Observasi dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat secara terstruktur kejadian, perilaku, objek, atau elemen lain yang menarik dan penting.

## F. Uji Keabsahan Data

Untuk menegaskan kevalidan data tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik keabsahan data yang dikenal sebagai Teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data maka perlu di lakukannya triangulasi data sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh,

membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek kembali dengan dokumentasi maupun observasi.

## 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber dilakukan dengan memverifikasi data yang telah diperoleh melalui perbandingan beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan kredibilitasnya.

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika sumber informan masih dalam kondisi segar, cenderung lebih valid dan meningkatkan kredibilitas. Triangulasi Waktu dilakukan dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Prof. Dr. Sugiyono, 2021).

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses pengorganisasian data catatan lapangan, dokumen serta hasil wawancara dengan cara mengklasifikasikannya ke dalam kategori-kategori, menguraikannya dalam satuan-satuan, memadukannya, mengorganisasikannya, serta memilih apa yang penting untuk diteliti dan menarik kesimpulan.

Tiga teknik analisis data Model Miles dan Huberman dalam bukunya (Prof. Dr. Sugiyono, 2021) adalah sebagai berikut :

### a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data yang di gunakan adalah dengan observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar di rekam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

### b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data atau dengan kata lain merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, bertujuan untuk membuat informasi lebih mudah dipahami dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif yaitu berbentuk deskripsi sederhana, tabel, grafik, diagram, *flowchart*, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, Penyajian data yang di gunakan yaitu berbentuk uraian singkat, table dan sejenisnya yang dapat memudahkan penulis maupun pembaca untuk dapat memahami hasil dari penelitian.

d. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

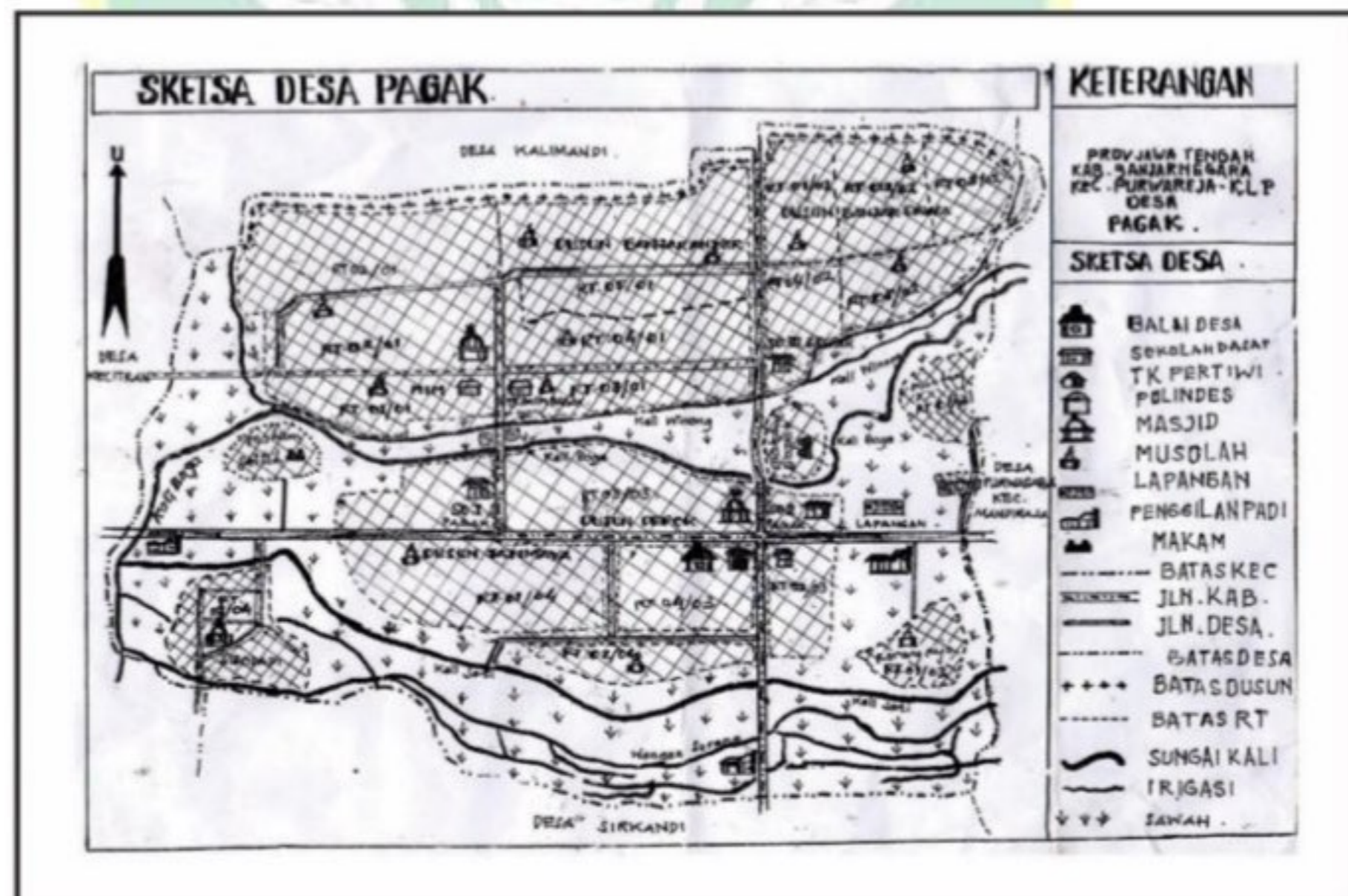
Menurut Miles and Huberman, Langkah ke empat dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 1. Kondisi Geografis Desa Pagak

Desa Pagak merupakan salah satu dari 8 (delapan) desa di Kecamatan Purwareja Klampok yang memiliki wilayah dataran rendah dengan hamparan persawahan luas yang menjadi sumber utama mata pencaharian Masyarakat. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 74 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata mencapai 30°C. Lokasinya berjarak sekitar 30 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten Banjarnegara, yang apabila ditempuh dengan menggunakan sepeda motor memakan waktu sekitar 1 (satu) jam, dan jarak dari pusat kecamatan Purwareja Klampok sekitar 4,5 kilometer, dengan waktu tempuh sekitar 15 menit menggunakan sepeda motor. Kecamatan Purwareja Klampok sendiri memiliki Lokasi yang strategis karena menjadi jalur utama menuju wilayah Banyumas dan Purbalingga.



**Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Pagak**

- a. Batas Wilayah Desa Pagak
  - 1) Batas Sebelah Utara : Desa Kalimandi
  - 2) Batas Sebelah Selatan : Desa Sirkandi
  - 3) Batas Sebelah Timur : Desa Purwasaba
  - 4) Batas Sebelah Barat : Desa Kecitran
- b. Luas wilayah Desa Pagak 168,95 Ha yang terbagi menjadi 4 Wilayah Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT).
  - a. Jumlah RW dan RT adalah sebagai berikut :
    - 1) Dusun 01 : Dusun Banjaranyar : 1 RW dan 5 RT
    - 2) Dusun 02 : Dusun Banjardawa : 1 RW dan 5 RT
    - 3) Dusun 03 : Dusun Depok : 1 RW dan 4 RT
    - 4) Dusun 04 : Dusun Jatimaya : 1 RW dan 3 RT
  - b. Tanah Sawah
    - 1) Sawah Irigasi Teknis : 36,65 Ha
    - 2) Sawah Irigasi  $\frac{1}{2}$  Teknis : 30,70 Ha
  - c. Tanah Kering
    - 1) Tanah Ladang : 0,00 Ha
    - 2) Tanah Permukiman : 31,00 Ha
  - d. Fasilitas Umum
    - 1) Tanah Kas Desa : 55,46 Ha
    - 2) Lapangan : 0,43 Ha
    - 3) Tanah Bengkok : 27,73 Ha
    - 4) Sawah Desa : 7,07 Ha
    - 5) Bangunan Sekolah : 0,53 Ha
    - 6) Jalan : 12,11 Ha

## 2. Kondisi Demografis Desa Pagak

Desa Pagak memiliki 1160 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk sebanyak 3694 Jiwa yang terdiri dari 1784 Laki-Laki dan 1910 Perempuan.

- a. Kualifikasi jumlah penduduk, yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah penduduk Desa Pagak tahun 2024**

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
Laki-Laki	1784
Perempuan	1910
<b>Jumlah Total</b>	<b>3694</b>

Sumber : *idm.kemendesa.go.id, 2024.*

- b. Kualifikasi jumlah penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pagak Tahun 2024, yaitu :

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2024**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK dan Kelompok Bermain Anak	97
2.	Tidak Tamat SD	195
3.	Tamat SD	750
4.	Tamat SLTP	485
5.	Tamat SLTA	315
6.	Tamat Perguruan Tinggi	72

Sumber : *Pemerintah Desa Pagak, 2024.*

- c. Kualifikasi jumlah penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Pagak Tahun 2024, yaitu :

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan 2024**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Buruh Tani	107	53
2.	Pegawai Negeri Sipil	7	13
3.	Montir	15	0
4.	TNI	3	0
5.	Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	200	25
6.	Pelajar	185	253
7.	Ibu Rumah Tangga	0	152
9.	Buruh Harian Lepas	753	189
10.	Buruh Usaha Jas Transportasi dan Perhubungan	2	0

11.	Pemuka Agama	3	3
-----	--------------	---	---

Sumber : *Pemerintah Desa Pagak, 2024.*

### 3. Struktur Pemerintahan Desa Pagak

Pemerintahan Desa Pagak terdiri dari Pemerintahan Desa dan BUMDesa, Aparatur pemerintahan Desa Pagak terdiri dari Kepala Desa, Sekertaris Desa, 3 Kasi, 2 Kaur, 4 Kadus, 1 Staff Umum dan 1 PTL Kayim, dengan jumlah total sebanyak 13 orang. Sedangkan untuk BUMDesa terdiri dari 1 Direktur Utama, 1 Sekertaris dan 1 Bendahara, dengan jumlah total sebanyak 3 Orang.

**Tabel 4.4**  
**Struktur Pemerintahan Desa Pagak**

No	Nama	Jabatan
1.	Sudarwo	Kepala Desa
2.	Anisa Kusuma Wardani	Sekertaris Desa
3.	Hafid Lukmansah	Kepala Saksi Pemerintahan
4.	Dwi Murdiyati	Kepala Saksi Kesejahteraan
5.	Suhartiningsih	Kepala Saksi Pelayanan
6.	Yaman	Kepala Urusan Keuangan
7.	Joardi	Kepala Urusan Umum
8.	Djasman	Kepala Dusun 01
9.	Ari Susanto	Kepala Dusun 02
10.	Bahrudin	Kepala Dusun 03
11.	Sidin	Kepala Dusun 04
12.	Rohman	Staff Umum
13.	Saryono	PTL Kayim

Sumber : *Pemerintah Desa Pagak, 2024.*

Susunan BUMDesa Astagina Desa Pagak, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Susunan Kepengurusan BUMDesa Astagina**  
**Desa Pagak Tahun 2024**

No	Nama	Jabatan
1.	Widi Prasetyo	Direktur
2.	Sarno Yuwono	Sekretaris
3.	Anisa Martini	Bendahara

Sumber : *Dokumentasi Profil BUMDesa Astagina, 2024.*

#### 4. Gambaran umum Desa Wisata Pagak

Desa Pagak merupakan salah satu Desa di Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah yang berjarak sekitar 30 kilometer di sebelah barat pusat Kota Banjarnegara. Desa Pagak mempunyai luas wilayah sekitar 168,95 Hektar dengan jumlah penduduk mencapai 3694 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 21,77 per KM. Penduduk Desa Pagak mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Upaya pengembangan Desa Pagak menjadi Desa Wisata merupakan salah satu program kerja yang diinisiasi oleh Pemerintah Desa setempat. Program ini mendapat dukungan dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Tamansiswa Banjarnegara yang sedang menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagak pada pertengahan Agustus 2017. Para mahasiswa turut berkontribusi dalam mewujudkan rencana tersebut melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi wisata desa.

Beragam kegiatan awal telah dilaksanakan untuk mendukung pengembangan pariwisata di Desa Pagak, seperti festival layang-layang, peresmian Kampung Kitiran, serta berbagai hiburan lainnya yang berlangsung pada 17 September 2017. Selanjutnya, pada 11 November 2018, Desa Pagak secara resmi menerima Surat Keputusan (SK) sebagai 'Desa Wisata' dari Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 4.2 Icon Desa Wisata Pagak**

Sumber : *Dokumentasi Desa pagak, 2024.*

## 5. Identifikasi potensi daya tarik Desa Wisata Pagak

### a. Potensi daya tarik wisata alam

#### 1) Edukasi pertanian

Salah satu daya Tarik alam yang memikat di Desa Pagak adalah aktivitas budaya pertanian padi. Pertanian padi bukan hanya menjadi sumber kehidupan bagi Masyarakat setempat, tetapi juga menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan yang ingin mencoba langsung kegiatan menanam padi. Letak Desa Wisata Pagak yang berdekatan dengan Balai Latihan Kerja Pertanian (BLKP) Purwareja Klampok memberikan kemudahan akses bagi pengunjung yang tertarik mempelajari pertanian di Desa ini. Kolaborasi antara Pemerintah Desa Pagak dan BLKP Purwareja Klampok juga berpotensi menjadi sarana promosi dalam mengembangkan Pendidikan pertanian di Desa Wisata Pagak.



**Gambar 4.3** Mr. Daniel Dari Belanda Belajar dan Jalan-Jalan di persawahan Pagak menggunakan Traktor.

Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak , 2024.*

Selain itu, Desa wisata pagak juga memiliki *greenhouse* yang berfungsi sebagai edukasi pertanian sekaligus tempat pembibitan sayuran dan buah-buahan. Tempat ini menawarkan pengalaman liburan yang berbeda, Dimana pengujung dapat belajar tentang pertanian sambil menikmati keindahan alam pedesaan. Dengan berbagai fasilitas dan aktivitas yang ditawarkan, Desa Wisata Pagak merupakan pilihan yang tepat

bagi mereka yang menginginkan liburan tidak hanya berkesan tetapi juga memberikan manfaat edukatif.



**Gambar 4.4.** *Greenhouse Sayur dan Buah Hidroponik*  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

2) Talang gantung (irigasi persawahan)

Talang gantung di Desa Pagak dibangun sekitar tahun 2014 oleh Pemerintah Desa Pagak dengan menggunakan Dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan. Bangunan ini dibangun menyerupai arsitektur Belanda Kuno untuk memberikan daya tarik estetika dan berfungsi sebagai destinasi wisata bagi Masyarakat.



**Gambar 4.5** Talang Gantung Desa Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

3) Ramonan kaliboga (Sungai irigasi kaliboga)

Ramonan atau dikenal juga sebagai tubing atau mini rafting, merupakan salah satu aktivitas petualangan di alam terbuka. Kegiatan ini memanfaatkan aliran Sungai berjeram sebagai lintasan utama, dengan menggunakan peralatan sederhana seperti ban karet bekas dari bus atau truk tronton serta pelampung untuk menyusuri Sungai boga.



**Gambar 4.6** Ramonan Desa Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

#### 4) Ndut-ndutan rawa lutung

Ndut-ndutan Rawa Lutung menggunakan lumpur sebagai media untuk berbagai aktivitas permainan ini, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, seperti bermain sepak bola lumpur, bola volly lumpur dan berbagai permainan seru lainnya yang melibatkan lumpur.



**Gambar 4.7** Ndut-Ndutan Rawalutung  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

### b. Potensi Daya Tarik Wisata Budaya, Kerajinan, dan Produksi Lokal

#### 1) Seni tradisional musik gumbeng

Gumbeng adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang dimainkan oleh minimal 12 orang dalam satu kelompok. Pada masa lalu, alat musik ini digunakan dalam ritual untuk menghormati Dewi Sri, yang dianggap sebagai Dewi Padi. Gumbeng biasanya dimainkan dalam berbagai upacara, seperti upacara yang berkaitan dengan pertanian, permohonan hujan, hingga tradisi tolak bala, yaitu ritual untuk menolak bencana atau memohon perlindungan dari bahaya. Lebih dari sekedar alat musik, gumbeng juga mengandung kearifan lokal yang memberikan dampak positif, terutama bagi generasi muda.



**Gambar 4.8** Gambeng Desa Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

## 2) Permainan tradisional

Beragam permainan tradisional khas desa pagak yang berpotensi menarik minat wisatawan meliputi gambon, gobak sodor, jonjang, lumbungan, petak umpet, benthic, becak-becakan, ramonan hingga menangkap ikan.



**Gambar 4.9** Permainan Tradisional Ramonan  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

## 3) Kerajinan anyaman bambu

Masyarakat Desa Pagak umumnya memiliki keahlian dalam membuat *piti*, yaitu anyaman bambu yang digunakan sebagai kemasan makanan, seperti getuk goreng atau makanan sejenis lainnya.



**Gambar 4.10** Kerajinan Anyaman Bambu Desa Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

4) Kerajinan pot dari semen

Beragam jenis pot dibuat dengan berbagai bentuk, seperti pot gentong bermotif anggur, pot berbentuk mangkok, pot menyerupai piala, dan pot berbentuk kotak, tersedia dalam berbagai ukuran.



**Gambar 4.11** Kerajinan Pot dari Semen  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

5) Produksi penyulingan minyak atsiri

Desa Pagak memiliki potensi unggulan dalam produksi minyak atsiri yang dikelola oleh *home industry*. Kehadirannya membawa dampak positif bagi Masyarakat setempat, banyak warga yang kini terlibat aktif dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari penanaman bahan baku, penyediaan kayu bakar, jasa transportasi, hingga tenaga kerja untuk pengangkutan dan proses produksi. Proses penyulingan minyak atsiri ini memanfaatkan berbagai jenis bahan baku alami seperti daun nilam, daun sirih, daun pala, daun kayu putih, daun jeruk, daun kapulaga, serta berbagai tanaman rempah dan herbal lainnya. Pemanfaatan bahan baku lokal ini tidak hanya menjaga keberlanjutan

lingkungan tetapi juga meningkatkan pemberdayaan Masyarakat setempat.

Proses pemasaran produk ini mendapat dukungan dari BUMDesa Astagina Desa Pagak. BUMDesa Astagina memberikan pendampingan manajerial dan membantu memasarkan produk-produk hasil olahan minyak atsiri, seperti minyak cengkeh, minyak serai wangi, minyak kayu putih, dan lain sebagainya hingga ke pasar internasional. Usaha ini menjadi langkah strategis dalam mengoptimalkan potensi lokal sekaligus diharapkan dapat menggerakkan perekonomian desa serta menjaga kelestarian alam.



**Gambar 4.12.** Minyak Atsiri

Sumber : *Dokumentasi BUMDesa Astagina, 2024.*

### c. Potensi daya tarik kuliner

Desa Wisata Pagak menawarkan beberapa kuliner khas Desa Pagak seperti *Kupat Landhan*, yaitu makanan berbahan dasar ketupat dengan cita rasa unik yang dimasak dengan menggunakan abu baik itu abu batang padi atau abu pelepah daun kelapa proses inilah yang membuat ketupat ini menghasilkan rasa yang lebih gurih dari biasanya; *Ayam Petis*, yaitu olahan ayam dengan bumbu khas petis yang terbuat dari kelapa sangrai yang dihaluskan, cita rasa inilah yang khas dari ayam petis ini; *Soto Pagak*, merupakan varian soto lokal yang kaya akan rempah. Hidangan ini semakin nikmat apabila dinikmati Bersama dengan kelapa muda yang dapat

menambah kesempurnaan pengalaman kuliner di Desa Wisata Pagak.



**Gambar 4.13.** Kuliner Desa Wisata Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

#### d. Potensi obyek wisata Rawa Lutung

##### 1) Balai budaya atau joglo kesenian

Desa Wisata Pagak telah berhasil menyelesaikan berbagai tahapan dalam pengembangan fasilitas wisata sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan. Salah satu pencapaian utamanya yaitu Pembangunan ‘Joglo Kesenian’, sebuah bangunan ikonik berukuran 15x15 Meter yang dirancang untuk berbagai kegiatan. Joglo ini juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti meja dan kursi pertemuan, sehingga mampu menampung hingga 100 orang. Bangunan ini memiliki fungsi serbaguna, mulai dari tempat penyelenggaraan pagelaran seni, pertemuan, acara hajatan, hingga kegiatan positif lainnya yang mendukung aktivitas Masyarakat setempat maupun wisatawan.





**Gambar 4.14** Joglo kesenian Desa Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

## 2) Kolam renang

Salah satu daya Tarik utama Desa Wisata Pagak adalah fasilitas kolam renang yang dirancang untuk memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan bagi pengunjung. Kolam renang dewasa di Kawasan ini menawarkan suasana yang menyegarkan dan cocok untuk bersantai, menjadikannya tempat ideal bagi wisatawan yang ingin melepas penat. Di sisi lain, area kolam renang anak dengan kedalaman 30cm dirancang khusus sebagai wahana bermain anak yang aman dan seru, sehingga anak-anak dapat bermain dengan gembira. Kombinasi antara kolam renang, wahana bermain, dan suasana pedesaan yang asri menjadikan Desa Wisata Pagak destinasi unggulan yang patut dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai kalangan.



**Gambar 4.15** Kolam renang Desa Wisata Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

## 3) Kolam ikan

Kolam ikan di Desa Wisata Pagak tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan Masyarakat setempat. Kolam ini menawarkan pengalaman edukasi kepada pengunjung, dimana mereka dapat mempelajari proses budidaya ikan sekaligus memahami pentingnya ketahanan pangan dalam mendukung kesejahteraan desa. Selain edukasi, kolam ini juga menyediakan aktivitas rekreasi yang seru. Pengunjung dapat menikmati suasana sambil menaiki bebek kayuh air diatas kolam, menciptakan pengalaman wisata yang unik dan menyenangkan.



**Gambar 4.16** Kolam ikan Desa Wisata Pagak  
Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

#### 4) *Jogging track*

Di sekeliling lapangan di Desa Wisata Pagak, telah tersedia fasilitas *jogging track* yang dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Jalur ini tidak hanya memudahkan para wisatawan untuk menikmati suasana desa sambil berjalan santai, tetapi juga menjadi sarana yang ideal bagi Masyarakat setempat untuk berolahraga. Dengan adanya jogging track ini, diharapkan Masyarakat semakin termotivasi untuk menjalani gaya hidup sehat melalui aktivitas fisik seperti jogging secara rutin.



**Gambar 4.17** *Jogging track* Desa Wisata Pagak  
 Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

5) Gazebo dan kios untuk para pelaku UMKM

Di Desa Wisata Pagak juga terdapat fasilitas gazebo dan kios UMKM yang dibangun untuk mendukung pelaku usaha lokal. Fasilitas ini merupakan hasil dukungan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDPTT) RI, yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Masyarakat desa.



**Gambar 4.18** Gazebo dan Kios Desa Wisata Pagak  
 Sumber : *Dokumentasi Desa Pagak, 2024.*

**B. Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Astagina dalam mengelola Desa Wisata Pagak**

Desa Pagak merupakan salah satu Desa yang berkembang pada industri pariwisata dan sudah memiliki BUMDesa dengan nama BUMDesa Astagina. BUMDesa Astagina resmi di dirikan pada bulan Agustus 2017, bersamaan dengan peluncuran Desa Wisata Pagak dengan nama “Rawa Lutung” sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Banjarnegara. Pendirian BUMDesa ini bertujuan untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Pagak melalui berbagai program yang mencakup bidang perdagangan dan jasa, pariwisata dan ekonomi kreatif.

Menurut Widi, selaku Direktur Utama BUMDesa Astagina Desa Pagak, kehadiran BUMDesa mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat sekitar. Pengelolaan Desa Wisata Pagak mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan daya Tarik wisata dan memberikan manfaat bagi Masyarakat setempat. Beberapa aspek utama

yang dikelola meliputi pengembangan destinasi wisata, seperti penataan lingkungan, Pembangunan fasilitas pendukung, dan perawatan objek wisata unggulan agar tetap menarik bagi pengunjung. Selain itu, pengelolaan juga mencakup kegiatan pemasaran wisata melalui media sosial dan partisipasi dalam event promosi pariwisata untuk memperluas jangkauan wisatawan. Di bidang layanan, pengelola menyediakan paket wisata yang mencakup pemandu lokal, atraksi budaya, dan kegiatan edukasi bagi wisatawan. Tidak hanya itu, aspek pemberdayaan Masyarakat juga menjadi fokus utama, seperti pelatihan keterampilan bagi warga dalam pengelolaan homestay, produksi kerajinan tangan, hingga pengelolaan kuliner khas sebagai daya Tarik tambahan.

Menurut Hadiwijoyo dalam (Wahed dkk., 2020) ditinjau dari peran pemerintah maupun swasta, peran BUMDesa dalam pengembangan desa wisata mencakup tiga hal, yaitu peran Penyadaran (*conscientization*), Pengorganisasian Masyarakat (*community organizing*) dan Penghantaran sumber daya manusia (*resources delivery*).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peran serta kegiatan pendukung yang dilakukan oleh BUMDesa Astagina dalam pengelolaan Desa Wisata Pagak mencakup 3 aspek utama yang selaras dengan yang dikemukakan oleh Hadiwijoyo. Ketiga peran ini saling berkaitan untuk menciptakan pengelolaan Desa Wisata berbasis Masyarakat yang berkelanjutan, diantaranya yaitu :

a. Peran Penyadaran (*conscientization*)

Dalam peran penyadaran, BUMDesa Astagina berupaya meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap potensi wisata yang ada di Desa Pagak. Melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi, warga diajak untuk memahami bahwa Desa Pagak memiliki potensi yang besar yang dapat menjadi daya Tarik wisata. Kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, dan juga dengan bukti nyata. Bukti nyata ini bertujuan untuk memberikan contoh langsung kepada

Masyarakat bahwa potensi desa mereka telah mendapatkan perhatian, baik ditingkat lokal maupun nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Widi, Direktur Utama BUMDesa Astagina, dijelaskan bahwa dalam hal penyadaran, BUMDesa bekerja sama dengan Pemerintah Desa untuk melaksanakan penyuluhan kepada seluruh ketua RT maupun RW di Desa Pagak. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada Masyarakat mengenai pentingnya peran aktif dan partisipasi mereka dalam pengembangan Desa Wisata. Selanjutnya, setiap RT diharapkan untuk mensosialisasikan informasi tersebut kepada warganya secara lebih dekat dan intensif, sehingga seluruh lapisan Masyarakat dapat terlibat secara langsung. Untuk memberikan bukti nyata, Desa Pagak telah menerima kunjungan dari Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo. Kehadiran Presiden menjadi salah satu moment bersejarah yang menunjukkan bahwa Desa Wisata Pagak memiliki potensi besar yang layak untuk dikembangkan dan di promosikan. Dengan kunjungan tersebut, Masyarakat semakin yakin bahwa Desa Pagak mampu bersaing dengan destinasi wisata lain ditingkat nasional. Lebih dari itu, kunjungan ini menjadi motivasi tambahan bagi Masyarakat untuk terus menjaga dan mengembangkan potensi wisata mereka. Bukti nyata ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya berasal dari usaha individu, tetapi juga dari Kerjasama yang solid antara pemerintah, BUMDesa dan Masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Purmada et al., (2016) bahwa konsep pariwisata berbasis Masyarakat sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif Masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan Desa Wisata Pagak secara berkelanjutan dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara Lembaga Desa Pagak dan seluruh elemen Masyarakat. Proses penyadaran menjadi Langkah awal yang penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata

sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. BUMDesa Astagina memiliki peran strategis dalam proses penyadaran ini, yang bertujuan untuk mendukung terwujudnya pengembangan Desa Wisata Pagak secara berkelanjutan, dengan fokus pada beberapa aspek diantaranya yaitu :

1) Berkelanjutan secara ekonomi

Indikator utama keberlanjutan ekonomi dalam pengembangan Desa Wisata Pagak terletak pada kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan Masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Widi, keberadaan BUMDesa Astagina sebagai pengelola Desa Wisata telah membawa dampak positif dalam aspek ini. Sebelum terbentuknya BUMDesa, mayoritas Masyarakat Desa Pagak bermata pencaharian sebagai petani. Kini, dengan adanya BUMDesa, Masyarakat memiliki peluang pekerjaan yang lebih beragam, seperti menjadi karyawan BUMDesa, tenaga kerja di unit usaha yang dikelola BUMDesa, bahkan petugas parkir di area wisata. Selain itu, BUMDesa Astagina juga memberikan peluang ekonomi bagi Masyarakat setempat dan sekitarnya melalui penyediaan kios-kios di sekitar Lokasi wisata. Kios-kios ini dapat disewa oleh Masyarakat untuk berdagang, sehingga tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi lokal tetapi juga menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan peran strategis BUMDesa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengelolaan wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

2) Berkelanjutan secara sosial-budaya

Keberlanjutan sosial-budaya di Desa Pagak dapat diukur melalui beberapa indikator utama, seperti peningkatan kualitas

pelayanan terhadap masyarakat, partisipasi aktif dari Masyarakat, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Widi, kegiatan pendukung dalam Upaya mewujudkan keberlanjutan sosial-budaya tersebut, yaitu dengan dilakukannya kegiatan gotong royong, yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar warga. Kegiatan ini menjadi wadah bagi Masyarakat untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, dan memperkuat solidaritas. Disisi lain, pelestarian budaya tradisional juga menjadi perhatian utama. Desa Pagak masih memelihara warisan budaya lokal yang khas, seperti tradisi *suran* dan *sadranan*, yang merupakan upacara adat penuh makna spiritual dan sosial. Selain itu, seni tradisional seperti musik gumbang juga tetap eksis di Tengah perkembangan modernisasi, menjadi daya Tarik budaya sekaligus identik unik bagi desa. Keberlanjutan sosial-budaya ini mencerminkan sinergi antara pengelolaan pariwisata dengan nilai-nilai kearifan lokal, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya Masyarakat Desa Pagak.

### 3) Berkelanjutan secara lingkungan

Keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan Desa Wisata Pagak diwujudkan melalui *sapta pesona*. Salah satu upayanya adalah menjaga kebersihan dengan rutin melakukan kegiatan pembersihan area wisata, baik oleh pengelola maupun Masyarakat setempat melalui program gotong royong. Selain itu, penghijauan di sekitar area wisata juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang sejuk. Pengelolaan sampah juga menjadi aspek yang penting dimana pengelola menyediakan fasilitas tempat sampah terpisah untuk mendorong wisatawan

dan Masyarakat melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik.

*Sapta Pesona* dalam pandangan (Nukuhaly dkk., 2024) secara sederhana didefinisikan sebagai serangkaian kondisi yang perlu diwujudkan di sebuah objek wisata. Kondisi tersebut mencakup aspek keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, serta memberikan kesan dan kenangan yang tak terlupakan bagi pengunjung. Dengan penerapan *sapta pesona* ini, Desa Wisata Pagak tidak hanya berhasil menciptakan lingkungan wisata yang terjaga, tetapi juga meningkatkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya melestarikan alam.

b. Pengorganisasian Masyarakat (*community organizing*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Widi, BUMDesa Astagina menjalankan perannya dalam pengorganisasian masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun komunikasi yang efektif dan meningkatkan efisiensi pengelolaan. Salah satu Langkah yang dilakukan adalah menyalurkan aspirasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga terkait, Masyarakat, dan pengunjung lokasi wisata. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pelayanan maupun pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh BUMDesa. Dengan mendengar dan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, BUMDesa dapat terus memperbaiki kualitas pengelolaan dan memberikan manfaat yang optimal bagi semua pemangku kepentingan.

Menurut Zuhriansyah masyarakat merupakan elemen kunci dalam proses Pembangunan. Oleh karena itu, aspirasi Masyarakat menjadi aspek fundamental yang perlu diperhatikan dan diakomodasi. Dengan memahami dan menyerap aspirasi tersebut, Pembangunan yang dilaksanakan dapat memiliki makna yang lebih mendalam serta berjalan secara terarah sesuai dengan kebutuhan dan harapan Masyarakat. Kegiatan penyampaian aspirasi ini dilakukan secara langsung, baik

melalui pertemuan tatap muka maupun dengan mendatangi kantor sekretariat BUMDesa secara langsung. Selain itu, Masyarakat juga dapat menyampaikan aspirasi mereka melalui platform media sosial yang dikelola oleh BUMDesa (Zuhriansyah, 2013).

Setelah melakukan proses penyerapan aspirasi dari berbagai pihak, BUMDesa Astagina tidak hanya berhenti pada tahap mendengarkan, tetapi juga mengambil Langkah-langkah konkret untuk memfasilitasi hasil dari aspirasi tersebut. Aspirasi yang telah dikumpulkan melalui pertemuan, diskusi, maupun media sosial dianalisis dan diprioritaskan berdasarkan urgensi dan dampaknya terhadap pengembangan Desa Wisata Pagak. Proses fasilitasi ini bertujuan untuk menjembatani kebutuhan Masyarakat dengan kebijakan atau program yang dapat di implementasikan secara nyata.

c. Penghantaran Sumber Daya Manusia (*resources delivery*).

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Mas Widi, dalam aspek penghantaran sumber daya manusia, BUMDesa Astagina bertindak sebagai fasilitator yang memberikan akses pelatihan dan Pendidikan kepada Masyarakat. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti pengelolaan pariwisata, peningkatan keterampilan berwirausaha, hingga pelatihan Bahasa asing untuk pemandu wisata. Selain itu, BUMDesa juga memfasilitasi akses ke sumber daya lainnya, seperti fasilitasi pemasaran produk lokal dan pengadaan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas pariwisata. Dengan adanya dukungan ini, Masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berkontribusi secara optimal dalam pengembangan desa wisata.

Menurut Elfiaro dalam (Mairejeki et al., 2022), Pelatihan sumber daya manusia adalah hal wajib yang dilakukan oleh setiap organisasi atau Lembaga. Hal ini dikarenakan menempatkan sumber daya manusia langsung dalam pekerjaan tanpa memberikan pembekalan atau pelatihan terlebih dahulu tidak menjamin kesuksesan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Widi, Selain menjalankan peran penting dalam mengelola Desa Wisata Pagak, BUMDesa Astagina masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang menghambat pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Pagak. Kendala-kendala ini mencakup beberapa aspek, diantaranya yaitu :

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu kendala utama yang dihadapi yaitu minimnya Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam mendukung pengelolaan Desa Wisata. Hal ini disebabkan oleh fenomena banyaknya generasi muda Desa Pagak yang lebih memilih merantau ke luar kota setelah menyelesaikan Pendidikan. Sehingga hanya sedikit yang tersisa untuk berkontribusi dalam pengembangan Desa. Selain itu, sikap apatis dari sebagian Masyarakat terutama generasi muda, turut menjadi hambatan dalam menciptakan partisipasi aktif. Rendahnya partisipasi Masyarakat membuat potensi besar yang dimiliki tidak dapat di optimalkan sepenuhnya.

b. Rendahnya kesadaran Masyarakat terhadap potensi wisata

Meskipun Desa Pagak memiliki potensi wisata yang luar biasa, kesadaran Masyarakat untuk mendukung dan memanfaatkan potensi tersebut masih tergolong rendah. Banyak peluang usaha yang terbuka di sektor pariwisata ini, seperti penyediaan jasa penginapan, kuliner, atau kerajinan lokal yang tidak dimanfaatkan secara optimal oleh Masyarakat. Mas Widi, Direktur Utama BUMDesa mengungkapkan bahwa partisipasi Masyarakat masih bergantung pada ajakan dari pihak luar, tanpa adanya inisiatif mandiri. Ia menambahkan, “Padahal Potensi Desa Wisata Pagak sebenarnya lebih besar jika dibandingkan dengan Desa Wisata lain yang pernah saya kunjungi dalam *study banding*, tapi sayangnya masyarakat Desa Pagak belum sepenuhnya menangkap peluang ini dengan baik. Kalau diajak ya ikut, tetapi kalau tidak, mereka cenderung pasif,” ucap Widi. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir

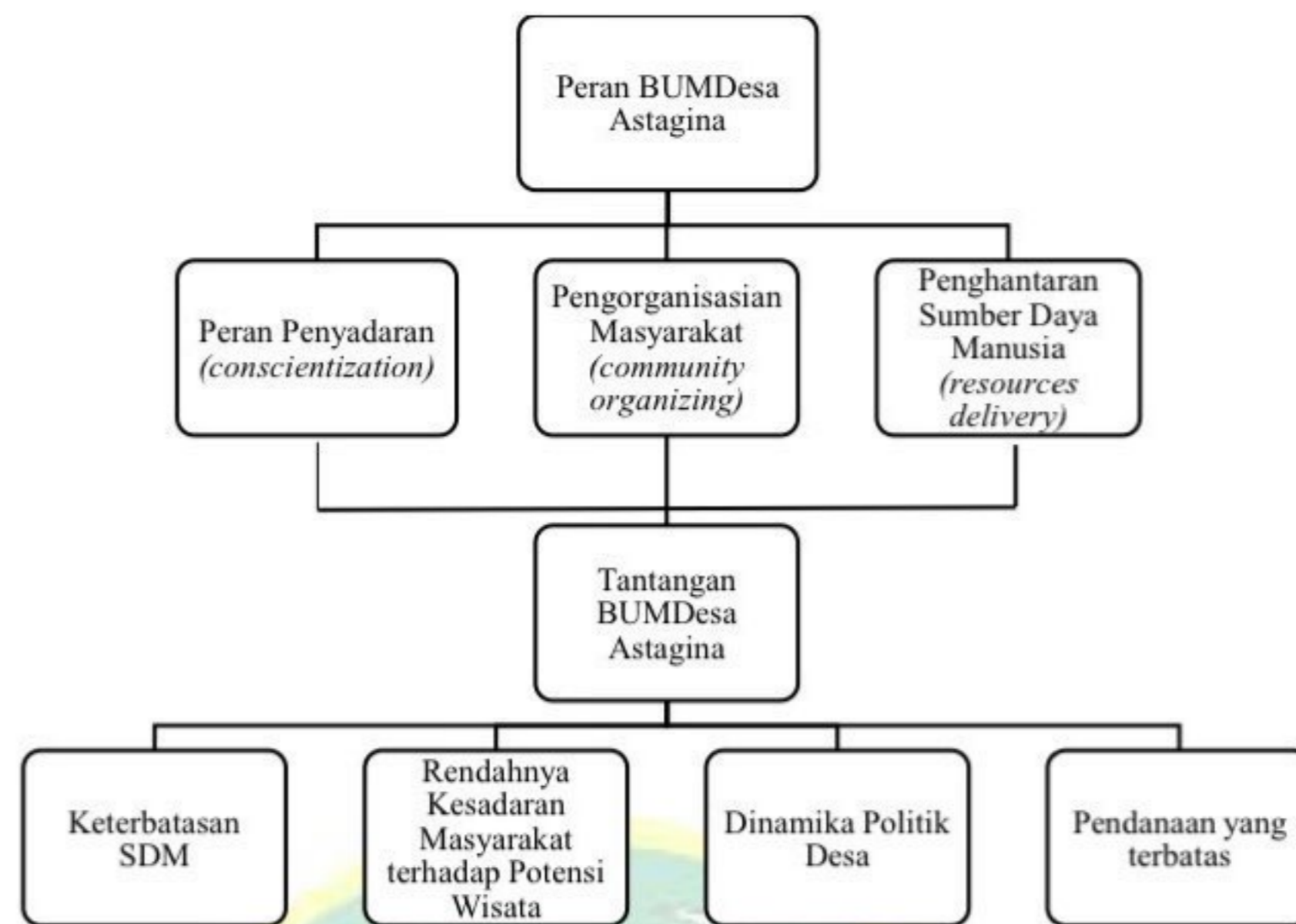
dan tingkat partisipasi Masyarakat masih menjadi tantangan besar dalam pengembangan Desa Wisata.

c. Dinamika politik desa yang menghambat kemajuan

Pengaruh politik lokal, terutama pasca pemilihan kepala desa (pilkades), masih menjadi kendala yang menghambat dukungan Masyarakat terhadap Desa Wisata Pagak. Perbedaan pandangan politik masih sangat terasa, sehingga Sebagian Masyarakat enggan mendukung program yang dijalankan oleh pihak tertentu. Hal ini menyebabkan Masyarakat terpecah menjadi beberapa kubu, yang cenderung menilai program berdasarkan siapa yang menjalankannya bukan berdasarkan apa manfaatnya. Kondisi inilah yang membuat Upaya membangun kesadaran menjadi lebih sulit, karena ada sekat-sekat sosial yang disebabkan oleh perbedaan politik.

d. Pendanaan yang terbatas

Dari segi pendanaan, BUMDesa Astagina juga menghadapi tantangan besar. Kegiatan yang dijalankan sepenuhnya bergantung pada pendapatan dari unit usaha BUMDesa itu sendiri, tanpa adanya dukungan penyertaan modal dari pemerintah Desa. Hal ini berbeda dengan desa-desa wisata lain yang umumnya mendapatkan suntikan modal dari dana desa untuk mempercepat pengembangan program-program nya. Kondisi ini membuat perputaran uang di BUMDesa menjadi terbatas, sehingga kapasitas untuk memperluas kegiatan usaha dan meningkatkan fasilitas menjadi sedikit terhambat.



**Gambar 4.19 Bagan Hasil Penelitian Peran BUMDesa Astagina Desa Pagak**

**C. Dampak sosial ekonomi pengelolaan Desa Wisata Pagak oleh BUMDesa ‘Astagina’.**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengelolaan Desa Wisata Pagak oleh BUMDesa Astagina ini belum sepenuhnya memberikan dampak yang maksimal kepada seluruh lapisan Masyarakat. Dampak positif dari pengembangan Desa Wisata ini cenderung dirasakan oleh Masyarakat yang memiliki kesadaran dan inisiatif tinggi untuk memanfaatkan peluang yang ada, seperti membuka usaha, berpartisipasi dalam kegiatan wisata, atau mendukung program-program yang dijalankan oleh BUMDesa. Sebaliknya, bagi Sebagian Masyarakat yang kurang aktif atau belum menyadari potensi yang dimiliki oleh desa, dampak dari pengelolaan ini masih terasa minim.

Menurut Fardani dalam (Agustina & Octaviani Ricka, 2016) mendefinisikan dampak sosial yaitu bentuk pengaruh atau akibat yang terjadi karena suatu sebab tertentu. Pengaruh yang dimaksud yaitu akibat dari suatu peristiwa yang mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya yang berkaitan dengan Masyarakat.

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya Desa Wisata belum terlihat secara signifikan dan perubahan yang terjadi masih tergolong minim. Hal ini

disebabkan oleh kondisi sosial Masyarakat sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata menunjukkan kemiripan dalam berbagai aspek. Aktivitas Masyarakat sehari-hari, perubahan sosial, tingkah laku dan Bahasa belum mengalami perubahan yang mencolok. Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa responden terkait dampak sosial yang di timbulkan :

a. Perubahan gaya hidup, tingkah laku dan Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sarno, salah satu warga Desa Pagak, ia menyampaikan bahwa tidak terdapat perubahan gaya hidup yang signifikan, baik dalam tingkah laku maupun dalam penggunaan Bahasa sehari-hari di Masyarakat. Hubungan antara anak dan orang tua, antar orang tua, antar anak maupun dikalangan pemuda tetap berjalan sebagaimana sebelumnya. Menurut beliau, keberadaan Desa Wisata tidak membawa dampak yang berarti pada pola interaksi sosial di Masyarakat. Sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata, dinamika sosial Masyarakat Desa Pagak dinilai relatif stabil dan tidak menunjukkan perubahan mencolok.

Pak Sarno juga menambahkan meskipun Desa Wisata menghadirkan beberapa aktivitas baru di Desa, hal tersebut belum cukup untuk mengubah kebiasaan Masyarakat secara umum. Nilai-nilai tradisional dan pola komunikasi yang sudah ada sebelumnya tetap terjaga serta kehidupan sehari-hari Masyarakat cenderung berjalan sebagaimana biasanya, tanpa adanya pengaruh besar dari keberadaan Desa Wisata tersebut

Selain itu, menurut pandangan Bu Rum, salah seorang warga Desa Pagak yang menjalankan usaha berjualan di area wisata, ia juga tidak melihat adanya perubahan sosial yang signifikan, baik dalam tingkah laku maupun dalam penggunaan Bahasa sehari-hari di kalangan Masyarakat desa. Bu Rum juga menjelaskan bahwa kondisi sosial Masyarakat Desa Pagak, baik sebelum maupun sesudah adanya Desa Wisata, masih sama saja. “ini kan di desa ya, jadi ya begini begini saja,” ungkapnya dengan nada santai, merujuk pada gaya hidup Masyarakat

yang tetap sederhana dan tidak banyak berubah meskipun telah hadirnya Desa Wisata.

b. Perubahan sosial

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, semangat gotong royong di Desa Pagak masih tetap dijalankan, baik sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata. Setiap hari jum'at, Pemerintah Desa, BUMDesa dan pekerja/karyawan Desa Wisata rutin melakukan jum'at bersih untuk membersihkan area wisata serta menjaga kebersihan lingkungan wisata. Di Tingkat RT ataupun RW, Masyarakat juga rutin melaksanakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan masing-masing. Dengan adanya gotong royong ini, tidak hanya kebersihan yang terjaga, tetapi juga mempererat hubungan antar warga dan menjadi wadah bagi Masyarakat untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, dan memperkuat solidaritas.

c. Perubahan budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sarno, pelestarian budaya di Desa Pagak sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata masih tetap dijaga dengan baik, dengan tradisi-tradisi seperti kuda lumping dan gumbeng yang terus dilestarikan oleh Masyarakat setempat. Ia menekankan bahwa keberadaan seni dan budaya ini merupakan bagian penting dari identitas Desa Pagak yang terus hidup. Pak sarno bahkan menyarankan agar kegiatan-kegiatan budaya tersebut dapat diangkat menjadi event khusus yang bisa menarik perhatian wisatawan, sehingga tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Menurut pandangan lain, Bu Rum juga mengatakan bahwasannya budaya di Desa Pagak masih tetap dilestarikan dengan baik, baik sebelum adanya Desa Wisata maupun setelah adanya Desa Wisata. Ia juga menjelaskan bahwa Masyarakat Desa Pagak sangat menghargai tradisi dan warisan budaya, sehingga tidak ada perubahan yang signifikan dalam aspek ini. "Setiap tahun, terutama pada bulan Agustus, Desa juga

mengadakan event budaya yang melibatkan berbagai pertunjukan tradisional seperti kuda lumping, lengger, dan kentongan. Semua pertunjukan ini ditampilkan untuk menghibur Masyarakat dan menarik perhatian pengunjung,” ucap Bu Rum.

Dampak Ekonomi yang ditimbulkan setelah adanya Desa Wisata justru menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan dengan dampak sosial. Meskipun dampaknya belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan Masyarakat, namun Sebagian Masyarakat telah mengalami perubahan positif yang cukup signifikan. Keberadaan Desa Wisata Pagak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan Masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata, seperti pengelola, pedagang, dan pekerja dalam area wisata. Banyak warga yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani atau pekerja serabutan kini memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor wisata. Adanya fasilitas kios dengan harga sewa terjangkau yang disediakan oleh BUMDesa juga mendorong semangat wirausaha Masyarakat, terutama kaum ibu, untuk berdagang dan menambah pendapatan keluarga. Keberadaan Desa Wisata Pagak ini telah membuka jalan bagi Masyarakat untuk mengembangkan diri dan meningkatkan taraf hidup Masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Salah satu tujuan penyelenggaraan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, sekaligus mendorong Pembangunan daerah (Martina, 2014). Berdasarkan data yang dikumpulkan, perubahan ekonomi yang ditimbulkan setelah adanya Desa Wisata adalah sebagai berikut :

a. Kesempatan berusaha dan perubahan pendapatan

Desa Wisata Pagak memberikan peluang besar bagi Masyarakat setempat untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka

melalui penyediaan fasilitas usaha berupa kios. Sebanyak 9 kios disediakan oleh pengelola BUMDesa Astagina untuk Masyarakat yang ingin berjualan di area wisata. Harga sewanya juga cukup terjangkau, yaitu Rp. 400.000 per-bulan untuk kios yang dilengkapi kulkas dan Rp. 300.000 per-bulan untuk kios tanpa kulkas. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung kegiatan usaha Masyarakat agar dapat menjangkau wisatawan yang berkunjung.

Selain itu, pedagang keliling juga diberi ruang untuk mencari penghasilan dengan berjualan di sekitar area parkir atau jogging track yang sering dilalui pengunjung. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi Masyarakat yang tidak memiliki kios untuk tetap memanfaatkan momentum kunjungan wisatawan dalam menjual dagangan mereka. Namun, karena jumlah kios yang terbatas, Masyarakat yang memiliki keahlian dalam membuat makanan, seperti makanan tradisional atau jajanan pasar, sering kali memilih menitipkan dagangan mereka ke kios-kios yang sudah ada. Sistem ini menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan antara produsen makanan dan pemilik kios, dimana produsen tetap dapat menjual produknya tanpa perlu menyewa kios secara langsung, sementara pemilik kios dapat menambah variasi barang dagangan mereka untuk menarik lebih banyak pembeli. Kehadiran kios-kios ini tidak hanya menciptakan peluang usaha, tetapi juga mendorong semangat kewirausahaan di kalangan Masyarakat Desa Pagak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang yang berjualan di kios area wisata, mereka merasa sangat diuntungkan dengan keberadaan Desa Wisata. Salah satu contohnya adalah Bu Rum, seorang warga Desa Pagak yang sebelumnya hanya berjualan di rumah, kini dengan adanya Desa Wisata Bu Rum memiliki kesempatan untuk berjualan di kios yang sudah disediakan. Menurut penuturan Bu Rum, pendapatannya mengalami perubahan yang signifikan sejak ia mulai berjualan di area wisata. Jika dahulu

pendapatannya saat di rumah tergantung pada pembeli lokal atau tetangga dekat rumah saja, kini dengan berada di kios area wisata, ia dapat menjangkau lebih banyak pembeli, terutama para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Pagak. Ia merasa bahwa Tingkat pendapatannya jauh lebih stabil dan meningkat dibandingkan sebelumnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan, Bu Rum mampu mengembangkan usahanya lebih jauh dibandingkan saat ia hanya berjualan di rumah. Dahulu, Bu Rum hanya menjual snack ringan untuk anak-anak, rujak, dan tahu masak saja. Namun, kini dengan penghasilan yang lebih baik, ia dapat menambah variasi menu baru untuk menarik lebih banyak pelanggan seperti bakso pentol, mendoan, ketoprak, aneka pop ice, pop mie dan snack lainnya. Bu Rum juga menambahkan bahwa keberadaan kios dengan harga sewa yang terjangkau sangat membantu pedagang kecil seperti dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Pagak tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga memberikan dampak positif yang nyata bagi kehidupan ekonomi Masyarakat setempat, terutama bagi para pedagang yang memanfaatkan peluang usaha di area tersebut.

b. Terciptanya lapangan pekerjaan

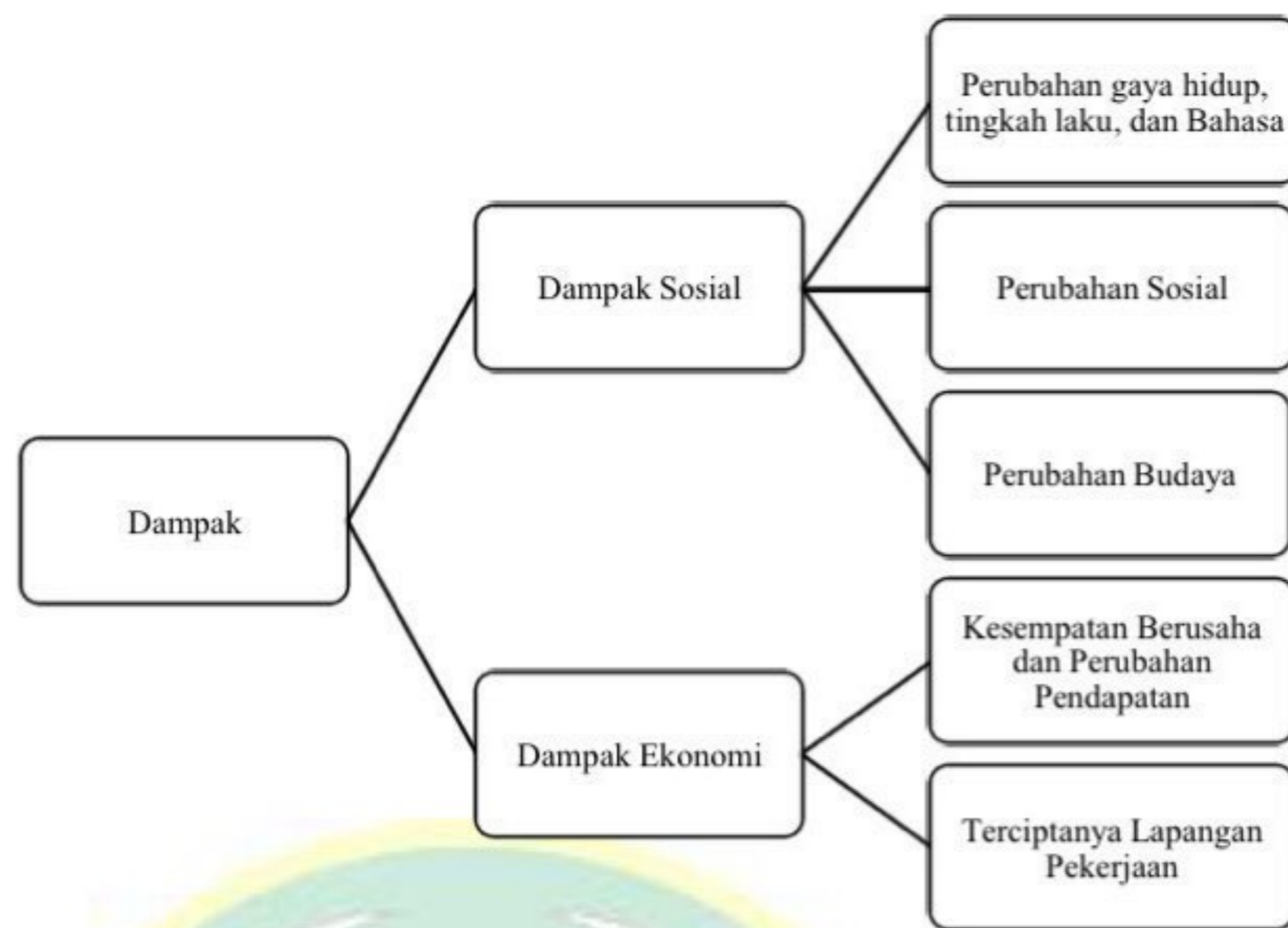
Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan Desa Wisata Pagak telah memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian Masyarakat setempat dengan menciptakan berbagai peluang kerja baru. Desa wisata ini tidak hanya menjadi pusat wisata tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian Masyarakat, khususnya warga Desa Pagak. Berbagai peluang kerja baru, mulai dari pengelola yang bertanggung jawab atas operasional Desa Wisata, pekerja yang menangani berbagai tugas harian di area wisata, hingga juru parkir yang mengatur lalu lintas dan keamanan kendaraan pengunjung. Selain itu, peluang berwirausaha juga terbuka luas bagi Masyarakat lokal melalui kios-

kios yang sudah disediakan oleh BUMDesa Astagina. Masyarakat yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani atau buruh serabutan kini memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor wisata.

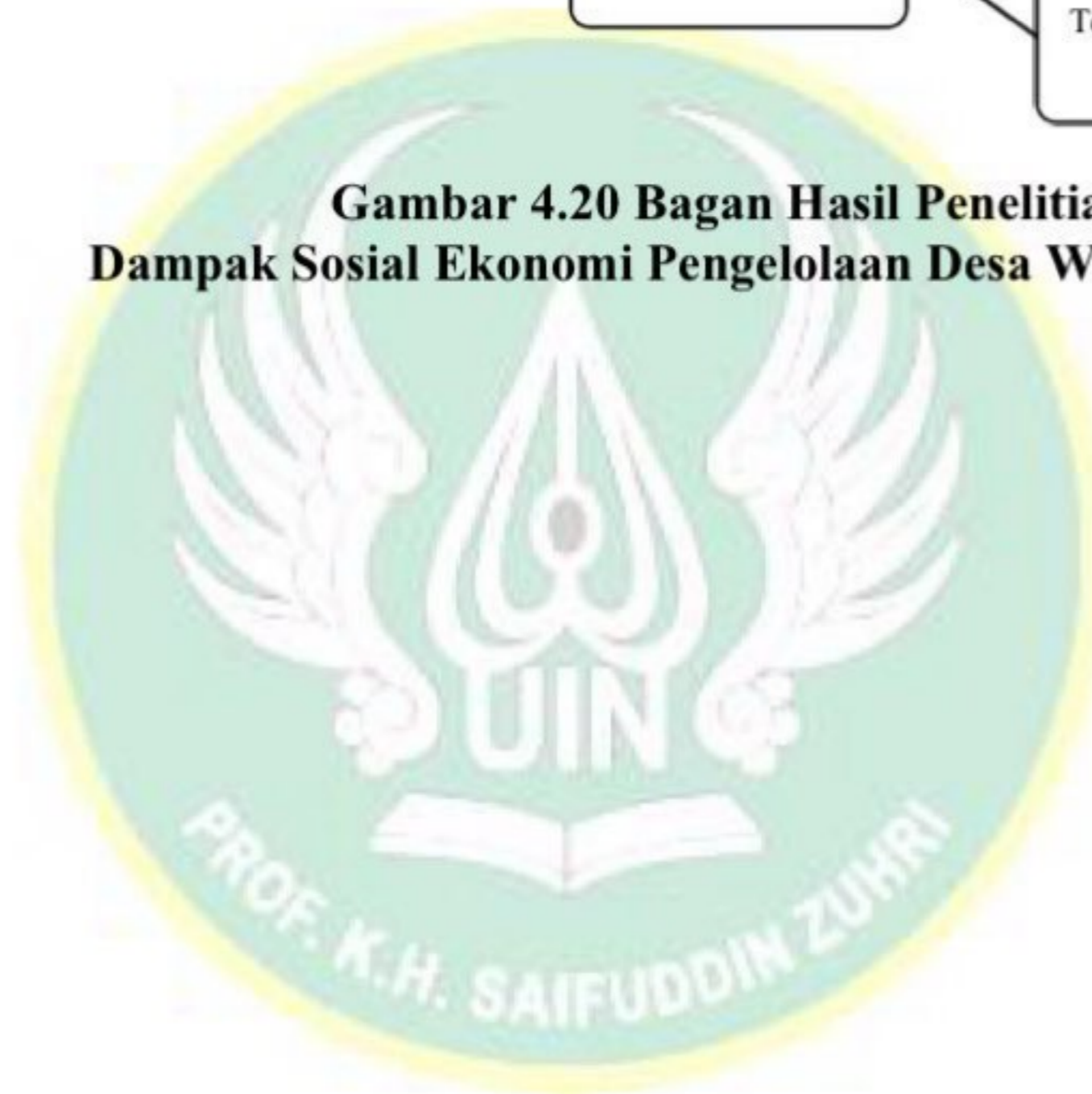
Dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata. Salah satu tujuan penyelenggaraan pariwisata adalah terciptanya lapangan pekerjaan (Martina, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sarno, seorang pekerja harian di Desa Wisata Pagak yang kini bertugas sebagai penjaga tiket kolam renang, mengungkapkan bahwa sebelum adanya Desa Wisata, ia hanya bekerja sebagai buruh serabutan tanpa penghasilan yang pasti. Kehadiran Desa Wisata memberinya peluang untuk mendapatkan tambahan pekerjaan baru sebagai penjaga tiket. Meskipun pendapatan yang diterima dari pekerjaan ini tidak terlalu besar, Pak Sarno merasa bersyukur dan bangga dapat menjadi bagian dari pengembangan Desa Wisata Pagak. Ia menambahkan, “saya senang bisa ikut berpartisipasi di Desa Wisata ini, meskipun penghasilannya tidak seberapa, saya merasa ada kebanggaan tersendiri karena di Desa saya ada wisata dan saya bisa ikut berkontribusi didalamnya”.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dampak ekonomi yang di rasakan oleh setiap individu mungkin berbeda-beda, tetapi keberadaan Desa Wisata Pagak telah menciptakan ruang partisipasi bagi Masyarakat lokal.



**Gambar 4.20 Bagan Hasil Penelitian  
Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Desa Wisata Pagak**



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai peran dan dampak pengelolaan Desa Wisata Pagak oleh BUMDesa Astagina terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat lokal, dapat disimpulkan bahwa peran BUMDesa dalam pengelolaan Desa Wisata Pagak telah memberikan dampak yang signifikan, baik secara ekonomi maupun sosial, diantaranya yaitu :

1. Peran BUMDesa Astagina dalam mengelola Desa Wisata Pagak, diantaranya yaitu :
  - a. Peran Penyadaran (*conscientization*)

Dalam peran penyadaran, BUMDesa Astagina berupaya meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap potensi wisata yang ada di Desa Pagak. Melalui berbagai program edukasi dan sosialisasi, warga diajak untuk memahami bahwa Desa Pagak memiliki potensi besar yang dapat menjadi daya Tarik wisata. Kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, dan juga dengan bukti nyata.
  - b. Pengorganisasian Masyarakat (*community organizing*)

BUMDesa Astagina menjalankan perannya dalam pengorganisasian masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk membangun komunikasi yang efektif dan meningkatkan efisiensi pengelolaan. Salah satu Langkah yang dilakukan adalah menyalurkan aspirasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga terkait, Masyarakat, dan pengunjung lokasi wisata.
  - c. Penghantaran Sumber Daya Manusia (*resource delivery*)

Dalam aspek penghantaran sumber daya manusia, BUMDesa Astagina bertindak sebagai fasilitator yang memberikan akses pelatihan dan Pendidikan kepada Masyarakat.
2. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Desa Wisata Pagak memberikan dampak yang berbeda dalam aspek sosial dan ekonomi. Dari segi sosial, keberadaan Desa Wisata Pagak tidak menyebabkan perubahan signifikan dalam gaya hidup, tingkah laku, maupun Bahasa Masyarakat setempat. Selain itu, tidak ditemukan perubahan sosial yang mencolok, karena kondisi Masyarakat sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata relatif sama. Begitu pula dalam aspek budaya, tidak terjadi perubahan yang dipengaruhi oleh keberadaan Desa Wisata. Sebaliknya, dalam aspek ekonomi, dampak yang ditimbulkan justru cukup signifikan. Pengelolaan Desa Wisata memberikan peluang usaha bagi Masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan Masyarakat setempat,

serta membuka lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian, meskipun Desa Wisata Pagak tidak membawa perubahan besar dalam aspek sosial dan budaya, namun keberadaan Desa Wisata Pagak terbukti memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Masyarakat setempat.

## B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan Desa Wisata Pagak ke depan adalah :
  - a. Penguatan modal dan pendanaan
 

Pemerintah Desa dan BUMDesa perlu mencari sumber pendanaan alternatif, seperti dana hibah atau kerja sama dengan pihak swasta, guna meningkatkan fasilitas dan daya tarik wisata.
  - b. Peningkatan Infrastruktur
 

Fasilitas umum seperti toilet, mushola, dan wahana wisata perlu diperbaiki dan ditambah guna meningkatkan kenyamanan pengunjung.
  - c. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)
 

Pengelola dan masyarakat yang terlibat dalam Desa Wisata perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai pemasaran digital, layanan wisata dan manajemen usaha.
  - d. Diversifikasi Produk Wisata
 

Perlu adanya inovasi dalam paket wisata agar dapat menarik lebih banyak pengunjung, misalnya dengan mengembangkan wisata edukasi atau wisata berbasis komunitas.
  - e. Peningkatan promosi dan branding
 

Strategi pemasaran yang lebih luas melalui media sosial, website, dan kerja sama dengan agen wisata dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke Desa Wisata Pagak.
2. Untuk penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan yaitu difokuskan pada perumusan dan analisis strategi promosi yang efektif dalam mengembangkan desa wisata. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan promosi, seperti pemanfaatan media sosial, kerjasama dengan agen perjalanan, event pariwisata, hingga branding berbasis potensi lokal. Dengan memahami strategi promosi yang tepat, diharapkan dapat terjadi peningkatan kunjungan wisatawan, penguatan citra desa wisata, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, A. A., & Yulistiyono, H. (2022). Peran BUMDes dalam Mengelola Desa Wisata Bukit Kehi sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmiah Aset*, 24(2), 97–112.
- Agustina, I. F., & Octaviani Ricka. (2016). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use Di Kecamatan Jabon. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4(2).
- Ahyak. (2019). Strategi Pengelolaan Pariwisata Halal Kota Surabaya. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 9 (2), 172–196.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173–188.
- Anwar, K., Hasibuan, M., & Wibowo, E. (2020). Analisa Dampak Sosial Dan Ekonomi Badan Usaha Milik Desa Di Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Ecobisma*, 7(1).
- Arifin, J. (2015). Wawasan Al-Quran dan Sunah Tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Aringga, M., & Fauziah, P. L. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4 (2), 135–150.
- Arjana, I. G. B. (2021). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ash-Shiddiqy, M., & Ibrahim. (2022). Potensi Desa Dan Strategi Penerapan Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Bisnis Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 22 (1), 1–28.
- Asri, A., Wirdayanti, A., & Anggono, B. D. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Asy'ari, S. I. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Usaha Nasional.
- Aziz, A., Abdul Kodir Faquiddin, & Ernawati. (2018). Pengelolaan Taman Wisata Goa Sunyaragi: Dampak Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 3 (1).
- Baderan, U. S. (2020). Peran Bumdes dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Ayuhula Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Journal Syariah and Accounting Public*, 3(2), 66.
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK*, 3, 2014.
- Chikmawati, Z. (2019). Peran BUMDES dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Istiqro*, 5(1), 101–113.

- Dewi, A. D. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Upaya dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADse) serta Membutuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*, *V*(1), 1–14.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, *6*(1).
- Fadilla, A., & Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, *1*, 34–46.
- Fitriyani, Y. (2018). Menggerakkan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Mediteg*, *3*(1), 430–439.
- Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., & Harahap, I. (2023). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, *8*(2), 1177–1217.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, *3*(2), 105–117.
- Hidayatullah, M. (2020). Peran Wakil Rakyat Dalam Pembangunan di Daerah Pemilihan Sumenep. *Jurnal Sosial Politik*, *6*(1), 128.
- Kemenparekraf. (2024). *Mengenal Klasifikasi Desa Wisata di Indonesia dalam ADWI*.
- Khairani, W., & Yulistiyono, H. (2023). Peran BUMDes Terhadap Pengelolaan Wisata Mangrove Kedatim Kabupaten Sumenep dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Lokal. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, *4*(1), 8–19.
- Kurniawan, F., & Zauhar, S. (2013). Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang). Dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* (Vol. 1, Nomor 1).
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(4), 443–451.
- Mahmudah, F., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2023). Peran dan Strategi BUMDES dalam Pengembangan Wisata Taman Cengkok Asri di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *9*(1), 45–58.
- Mairejeki, I. N., Suarta, I. K., Widhari, C. I. S., & Artatanaya, I. G. L. S. (2022). Pelatihan WEB dan Digital Marketing di Desa Wisata Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Jembrana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2).
- Martina, S. (2014). Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pariwisata*, *1*(2).
- Muhamad, M., Sopjan, D., Budiani, S. R., Chamidah, N., & Kardiyati, E. N. (2022). Pengaruh Bumdes dalam Pengembangan Sistem Aksesibilitas Industri Kreatif, Seni dan Budaya Menuju Desa Wisata Mandiri Berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Umat (JPU)*, *1*(2), 101–109.

- Najib, M. (2022). *Analisis Pestel Untuk Mengetahui Hambatan Kunci Pengembangan Wisata Halal Di Indonesia: Studi Kasus Pada Wisata Danau Toba* (Vol. 4).
- Najoan, B., Kawengian, D. D. V, & Harilama, S. H. (2017). Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial Di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 6 (3).
- Nayoan Tania, Lengkong Florence D.J, & Londa Very Y. (2021). Dampak Ekonomi Kebijakan Revitalitas Pasar (Studi di Pasar Desa Poopo Utara Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Administrasi Publik*, 7 (103).
- Nugrahaningsih, P. (2016). Optimalisasi Dana Desa Dengan Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Menuju Desa Mandiri. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 16(1), 37–45.
- Nukuhaly, J., Tahalele, M. C., & Salhuteru, A. C. (2024). Pengaruh Sapta Pesona Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Lubang Buaya Negeri Morella Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Administrasi Terapan*, 3(1).
- Nurhayati, N. (2013). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pradipta, M. P. Y. (2021). Analisis Daya Tarik Wisata Embung Manajar Di Kabupaten Boyolali Jawa Tengahh. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(2).
- Pradnyani, N. L. P. S. P. (2019). Peranan Badan Usaha Miliki Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tibubeneng Kuta Utara. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 9(2).
- Prof. Dr. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Purmada, D. K., Wilopo, & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol*, 32(2).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuallitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Rafsanjani, H. (2021). Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6 (1), 267–278.
- Rahimi, A., Batubara, A. K., & Fathurrahman, M. (2024). Program Kerja Rumah Pintar dalam Mengembangkan Literasi Budaya Anak Usia Sekolah Dasar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 79–97.
- Redana, K. D. dan D. N. (2018). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *BUMDes dalam penanggulangan kemiskinan*, 9(1), 51–60.

- Retnoningsih, E. (2013). Dampak Pengelolaan Wisata Agro Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah). *Jurnal Khasanah Ilmu*, IV(1).
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2).
- Rorong, A., & Londa, Y. (2020). Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou lii Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 6 (92).
- Rosidha Sari, N., Rahayu, P., & Fitria Rini, E. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota Dan Permukiman*, 3, 77–91.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Deepublish.
- Sako Baderan, U., Napu, B., & Artikel, I. (2020). Peran BUMDES Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ayuhula Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 3(2).
- Samadi, Rahman Arrafiqur, & Afrizal. (2015). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada BUMDes Desa Pekan Tebih Kecamatan Kepenuhan Huku Kabupaten Rokan Hulu ). *Jurnal Mahasiswa Prodi Manajemen UPP*.
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Kencana.
- Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2023). Perencanaan Dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa (JABB)*, 4(2).
- Siswanda, K., & Meirinawati. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Upaya Mengembangkan Wisata Embung Di Desa Kertosari Kabupaten Pasuruan. *Journal Publika*, 323–334.
- Sochimim. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 255–278.
- Soekandar, W. (1981). *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. CV Yasaguna.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi : satu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Statista. (2022). *Travel & Tourism - Worldwide*.
- Sudariyanto. (2020). *Interaksi Sosial*. Alprin.
- Suhairani, L. L., & Victor, L. (2023). Peran Dinas Sosial dalam Pelayanan Disabilitas di Kabupaten Labuhanbatu. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 367–374.

- Sumiasih, K. (2018). Peran BUMDes Dalam Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi di Desa Pakse Bali, Kabupaten Klungkung). *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 7 (4), 565–585.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Suprihardjo, F. Z. dan R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249.
- Suwarso. (2018). Dampak Kuliah Sambil Bekerja Terhadap Indeks Prestasi. *Jurnal Relasi*, XIV (02)(02).
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
- Tiara Cahyani, L. (2020). *Dampak Sosial dan Ekonomi Kunjungan Wisata di Desa Wisata Organik Lombok Kulon, Kabupaten Bondowoso Bagi Masyarakat Setempat* [Skripsi]. Universitas Jember.
- Wahed, M., Asmara, K., & Steya Wijaya, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa Dengan Instrumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDESa). *Journal of Regional Economics Indonesia*.
- Wati, S. (2022). *Analisis Dampak Pembatalan Keberangkatan Jemaah Haji Tahun 2020 Di Kementerian Agama Kota Serang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yukup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Dalam *Engineering and Mining Journal* (Vol. 204, Nomor 4).
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.
- Zaenal Mutaqin, E., & Harofah, C. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Destinasi Wisata Djagongan Koena Kejawae Banyumas. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6 (1).
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), C245–C249.
- Zuhriansyah, M. (2013). Penyerapan Aspirasi Masyarakat Dalam Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Pada Dinas Cipta Karya, Permukiman Dan Perumahan. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, II(2).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1.1 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Direktur Utama Desa Pagak, Mas Widi



Wawancara dengan salah satu Masyarakat Desa Pagak sekaligus pekerja di Desa Wisata, Pak Sarno



Wawancara dengan Masyarakat Desa Pagak sekaligus pedagang di Desa Wisata, Ibu Rum



Wawancara dengan Kepala Desa Pagak, Bapak Sudarwo

**Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara  
Wawancara dengan Direktur BUMDesa Astagina Desa Pagak**

**Hari, Tanggal : Rabu, 11 Desember 2024**

**Tempat : Rumah Mas Widi**

**Informan : Mas Widi Prasetyo**

1. Bagaimana peran yang dilakukan BUMDesa Astagina untuk mengembangkan Desa Wisata?

Jawab :Melakukan penyadaran Masyarakat, penyaluran aspirasi Masyarakat untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pengelolaan dan sebagai fasilitator yang memberikan akses pelatihan dan Pendidikan kepada Masyarakat.

2. Apa tujuan utama BUMDesa dalam mengelola Desa Wisata?

Jawab : Profit

3. Apa saja tantangan, kendala, dalam mengembangkan Desa Wisata?

Jawab : Sumber Daya Manusia, partisipasi Masyarakat dan kesadaran Masyarakat masih kurang, Pengaruh politik pasca pilkades, dan pendanaan.

4. Bagaimana strategi BUMDesa dalam mengembangkan Desa Wisata?

Jawab : Menangkap apa saja yang jadi peluang

5. Dukungan dari Masyarakat yang seperti apa agar kolaborasi BUMDesa dan Masyarakat dapat mengembangkan Desa Wisata?

Jawab : Diharapkan Masyarakat ikut turut aktif dalam kegiatan pariwisata, minimal ikut promosi desa wisata dan menjaga lingkungan supaya agar tetap bersih, karena dalam pariwisata kan ada sapta pesona nah salah satu di dalamnya yaitu bersih.

6. Kebutuhan dukungan dari stakeholder (Pemerintah Desa, Pemerintah atasan, Masyarakat dan swasta) seperti apa agar Direksi dapat mengembangkan Desa Wisata? Dan bagaimana keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata untuk kedepannya?

Jawab : Yang penting dipermudah segalanya untuk kedepannya

## **Wawancara dengan Kepala Desa Pagak**

**Hari, Tanggal : Jum'at, 20 Oktober 2023**

**Tempat : Balai Desa Pagak**

**Informan : Bapak Sudarwo**

### **1. Bagaimana asal-usul Desa Wisata Pagak yang Bernama “Rawalutung”?**

Jawab : Konon ceritanya, daerah tersebut dulu berupa rawa rawa, dan sampai sekarang pun masih berupa lahan gambut atau lumpur. Jadi memang salah satu habitat dari jenis monyet, lutung. Upaya pengembangan Desa Pagak menjadi Desa Wisata merupakan salah satu program kerja yang diinisiasi oleh Pemerintah Desa setempat. Nah, program ini mendapat dukungan dari mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Tamansiswa Banjarnegara yang sedang menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagak pada pertengahan Agustus 2017 silam. Selanjutnya, pada 11 November 2018, Desa Pagak secara resmi menerima Surat Keputusan (SK) sebagai ‘Desa Wisata’ dari Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

### **2. Apakah ada dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya Desa Wisata?**

Jawab : Jelas ada. Setiap desa atau pengelola mengadakan suatu kegiatan insyaallah tidak akan merugikan warga. Contohnya yang mau jualan, yang mau ambil sampah dari plastik, dan lain sebagainya termasuk penyerapan tenaga kerja juga sudah ada dampak sosial ekonomi yang menurut kami sudah lumayan.

### **3. Apa saja Potensi Desa Wisata Pagak?**

Jawab : Edukasi Pertanian, talang gantung, ramonan kaliboga, ndut-ndutan rawalutung, seni tradisional musik gumbeng, permainan tradisional, kerajinan anyaman bambu, kerajinan pot dari semen, produksi penyulingan minyak atsiri, potensi daya tarik kuliner, balai budaya, kolam ikan, kolam renang, gazebo, kios, dan jogging track.

**Wawancara dengan Masyarakat Desa Pagak sekaligus pekerja di area wisata**

**Hari, Tanggal : Rabu, 18 Desember 2024**

**Tempat : Obyek Wisata Rawalutung**

**Informan : Bapak Sarno**

1. Bagaimana pendapat Pak Sarno tentang adanya Desa Wisata?

Jawab : Bagus untuk masa depan Desa Pagak, karena dengan adanya wisata dapat mendapat income desa (PAD), selain itu Masyarakat juga dapat mendapatkan tambahan penghasilan dengan berdagang dan bekerja di sini.

2. Disini ada berapakah kios yang disediakan untuk berjualan?

Jawab : Kios disini ada 9 namun sudah full semua. Kontrak disini perbulan Rp. 400.000,00 untuk yang menggunakan kulkas, dan Rp. 300.000,00 tanpa kulkas.

3. Apakah ada perubahan pendapatan/dampak ekonomi setelah adanya Desa Wisata?

Jawab : Ada, dulu sebelum bekerja disini saya hanya pekerja serabutan, nah setelah ada wisata alhamdulillah saya bisa ikut berpartisipasi menjadi bagian pengembangan desa wisata, disini saya sebagai penjaga tiket kolam renang. Ya walaupun pendapatan disini ibaratnya belum seberapa namun kebanggaan menjadi warga Masyarakat Desa Pagak karena adanya Desa Wisata itu sudah terasa.

4. Apakah ada saran dari Pak Sarno untuk pengelola atau BUMDesa buat kedepannya?

Jawab : Ditambah lagi dana dari desa supaya bisa melengkapi fasilitas di area wisata karena pendanaannya yang kurang.

5. Apakah ada masalah yang muncul akibat adanya Desa Wisata misal terkait keramaian yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat?

Jawab : Selama ini si belum ada pengaduan dari Masyarakat terkait masalah yang mengganggu aktivitas warga.

6. Setelah ada Desa Wisata, apakah ada perubahan tingkah laku dan Bahasa komunikasi antar warga?

Jawab : tidak ada

7. Setelah adanya Desa Wisata, apakah budaya yang sudah ada di Pagak masih tetap dilestarikan?

Jawab : Iya masih tetap di lestarikan, kalau bisa malah diangkat jadi event  
Cuma ya kendala di pendanaan.

8. Setelah ada nya Desa Wisata, apakah warga masih semangat melestarikan gotong royong dalam bermasyarakat?

Jawab : Iya masih, setiap hari jum'at disini ada jum'at bersih oleh perangkat, pengelola dan pekerja untuk membersihkan area wisata. Di Tingkat RT ataupun RW, Masyarakat juga rutin melaksanakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan masing-masing.

9. Setelah ada Desa Wisata, apakah asset tanah, bangunan, kendaraan mengalami peningkatan produktifitas pemanfaatannya?

Jawab : Otomatis iya begitu

**Wawancara dengan Masyarakat Desa Pagak sekaligus pedagang di area wisata**

**Hari, Tanggal : Rabu, 18 Desember 2024**

**Tempat : Obyek Wisata Rawalutung**

**Informan : Ibu Rum**

1. Bagaimana pendapat Ibu Rum tentang adanya Desa Wisata?

Jawab : Iya lumayan mba, bagus bisa menambahkan PADesa

2. Apakah ada perubahan pendapatan/dampak ekonomi setelah adanya Desa Wisata?

Jawab : Banyak perubahan mba, sebelum saya berjualan disini saya juga berdagang tapi di rumah yang hanya mengandalkan pembeli lokal atau tetangga saja. Nah setelah saya berjualan di area wisata, alhamdulillah disini bisa menjangkau pembeli lebih luas dan banyak lagi mba.

3. Apakah ada saran dari Bu Rum untuk pengelola atau BUMDesa buat kedepannya?

Jawab : Untuk kedepannya lebih diperbaiki lagi, terutama kamar mandi dan mushola nya serta di tambah lagi wahana menarik supaya lebih banyak pengunjung dan untuk pekerja ditambah lagi supaya dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan mengurangi angka pengangguran pada anak-anak yang baru lulus sekolah.

4. Apakah ada masalah yang muncul akibat adanya Desa Wisata misal terkait keramaian yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat?

Jawab : Tidak ada, warga disini malah senang kalau wisatanya rame, terutama saya juga senang kalau wisata rame jadi warungnya insyaallah rame juga

5. Setelah ada Desa Wisata, apakah ada perubahan tingkah laku dan Bahasa komunikasi antar warga?

Jawab : Tidak ada

6. Setelah adanya Desa Wisata, apakah budaya yang sudah ada di Pagak masih tetap dilestarikan?

Jawab : Tentunya masih, kalau bulan Agustus, Desa juga mengadakan event budaya seperti kuda lumping, lengger, dan kentongan.

7. Setelah ada nya Desa Wisata, apakah warga masih semangat melestarikan gotong royong dalam bermasyarakat?

Jawab : Tentunya masih

8. Setelah ada Desa Wisata, apakah asset tanah, bangunan, kendaraan mengalami peningkatan produktifitas pemanfaatannya?

Jawab : Iyaa, rumah warga ada yang jadi homestay untuk tamu dari luar

9. Setelah adanya Desa Wisata, apakah keahlian yang warga punya dapat di pakai dalam ekosistem Desa wisata?

Jawab : Iyaa di pakai, contohnya itu penyulingan minyak atsiri, kerajinan anyaman bambu, kerajinan semen untuk membuat pot dan Masyarakat yang punya keahlian bikin makanan juga jadi ikut berjualan di sini seperti saya contohnya.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

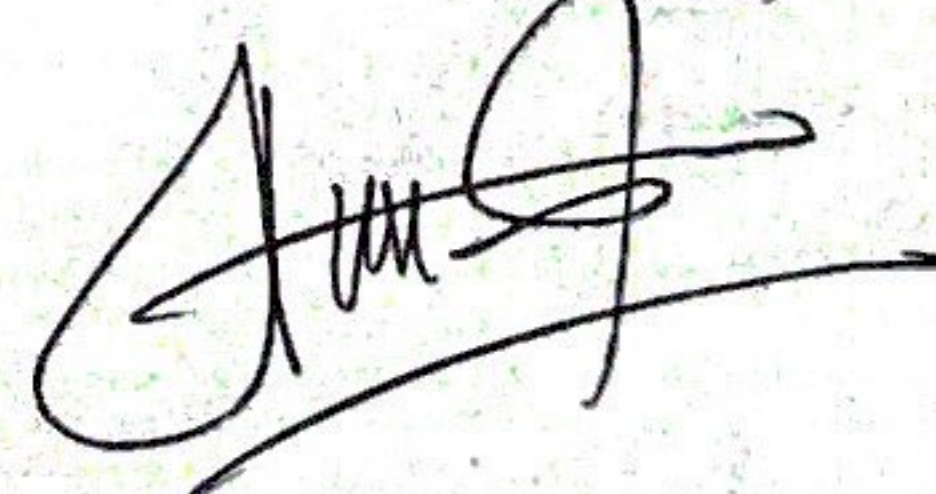
1. Nama Lengkap : Hani Rustiyanti
2. NIM : 214110201159
3. Tempat/Tanggal Lahir: Banjarnegara, 12 Mei 2004
4. Alamat Rumah : Jln. Banjaranyar RT 03/01, Desa Pagak,  
Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten  
Banjarnegara
5. Nama Orang Tua  
Nama Ayah : Satim  
Nama Ibu : Aminah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD : SD Negeri 1 Pagak (2009-2015)
  - b. SMP : SMP Negeri 1 Purwareja Klampok (2015-2018)
  - c. SMA : SMA Negeri 1 Purwareja Klampok (2018-2021)
  - d. S-1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (2021-Sekarang)
2. Pendidikan Non Formal : -

Banjarnegara, 09 April 2025

Penulis,



**Hani Rustiyanti**

**NIM. 214110201159**